mizan

DEMOKRASI ALA TUKANG COPET

Sekumpulan Sindiran dan Renungan untuk Indonesia

MOHAMAD SOBARY

mizan
publishing house

DEMOKRASI ALA TUKANG COPET

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

DEMOKRASI ALA TUKANG COPET

Sekumpulan Sindiran dan Renungan untuk Indonesia

MOHAMAD SOBARY

mizan

DEMOKRASI ALA TUKANG COPET:
SEKUMPULAN SINDIRAN DAN RENUNGAN UNTUK INDONESIA
© copyright Mohamad Sobary, 2015

Penyunting: Adityas Prabantoro
Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Oktober 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: Penerbit Mizan; twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: Dodi Rosadi

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-979-433-836-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Bagian Satu
Demokrasi Tukang Copet: Sindiran-Sindiran Sosial — 7
Demokrasi di Tangan Tukang Copet — 9
Talkshow yang Islami? — 13
Biografi, *Center*, dan *Institute* — 18
Katak dan Ular — 22
Membela Negara: "Jihad" Sejati — 26
Pengabdian dan Penghargaan — 30
Solidaritas Buta dan Kekerasan — 34
Yang Terkutuk dan yang Terpuji — 39
Tragedi Kepiting dan Monyet — 44

Bagian Dua
Panggung Kosong Indonesia: Sindiran-Sindiran Kekuasaan — 49
Ambisi dan Keserakahan — 51
Jokowi Memang Tidak Setengah Hati — 55
Kaisar Ditipu Bawahannya Sendiri — 59
Raja Sulaiman Bikin Aman — 64
Rendahnya Moralitas Politisi Kita — 69
Kerakyatan yang Membunuh Rakyat — 73
Orang Baik — 78
Soko Guru Kita Sudah "Doyong" — 84
Sekadar Tegas Tidak Cukup — 89
Panggung Kosong Kepemimpinan Umat — 94

Bagian Tiga
Berguru pada Kebenaran: Renungan-Renungan Batin — 99
Berguru pada Kebenaran — 101
Aku Punya Cinta — 105
Anakku Adalah Anakku — 110
Mencari Keluhuran Budi — 114
Berpuasa untuk Bangsa — 118

Tentang Penulis — 123

Bagian Satu

Demokrasi Tukang Copet: Sindiran-Sindiran Sosial

M. Sobary

Demokrasi di Tangan Tukang Copet

"Dilihat semata dari sudut tingkah lakunya, kira-kira bagaimana tukang copet memandang kebenaran?"

"Dia tidak percaya, setidaknya tidak peduli, pada kebenaran tertinggi, kebenaran agamis, dengan segenap akibat yang kelak—di hari pengadilan sejati—harus dipikul setiap manusia."

"Hanya jenis kebenaran itu yang tak dipercayainya?"

"Tidak. Dia juga tidak percaya pada kebenaran lain: kebenaran menurut ukuran orang banyak."

"Apakah dengan begitu berarti bahwa tukang copet tak percaya akan adanya kebenaran di dalam hidup ini?"

"Percaya. Dia percaya juga adanya kebenaran."

"Tapi, mengapa dia merampas seenaknya—dan adakalanya dengan kekerasan—hak milik orang lain?"

"Ya, itulah kebenaran bagi tukang copet."

"Merampas, mencopet, dan sering dengan kekerasan tadi, merupakan kebenaran? Landasan pikiran edan dan akal busuk macam apa yang dipakainya untuk menganggap hal itu sebuah kebenaran?"

"Ada. Namanya kebenaran menurut dirinya sendiri. Bagi tukang copet, perampasan macam itu dianggap kebenaran."

"Itu kebenaran di rimba raya namanya. Singa menangkap anak rusa, dan merobek-robeknya, kemudian memangsanya dengan kejam tanpa pernah ada tuntutan pengadilan atas tindak jahanamnya, hanya di rimba raya hal itu bisa dibenarkan. Itu hukum rimba "

"Hanya di rimba raya? Hukum rimba tak terjadi hanya di rimba raya. Di dalam birokrasi, di kalangan eksekutif, hukum rimba yang lebih rimba dibanding hukum harimau menerkam anak rusa, dipraktikkan dengan baik. Di sana, hukum rimba dipelihara. Termasuk oleh mereka yang menyebut diri mereka beragama."

"Terkutuk. Bukankah itu hanya terjadi di zaman para tiran yang kejam dan tak berperikemanusiaan? Itu sudah lama lewat."

"Di mana hal itu sudah lama lewat? Sudah disebut di atas, di dalam birokrasi kaum eksekutif, hal itu masih merupakan *best practice* yang dijunjung tinggi. Di kalangan legislatif pun tak ada bedanya. Apalagi pada legislatif yang berperan sebagai pengawas, yang merangkap pelaksana. Jahat sekali. Dan kejam. Tapi, mereka tak menganggapnya begitu. Bagi mereka itu tingkah laku yang baik. Dan mungkin terpuji.

Pendeknya, di sana kekejaman melebihi kejamnya singa menerkam anak rusa. Di sana, kekejaman jelas jauh melebihi kejamnya tukang copet yang merampas hak milik orang dan mengancam korbannya. Dibanding dengan kejahatan itu, kita tergoda betul untuk berkesimpulan, kejahatan tukang copet masih mengandung sopan santun. Mereka masih punya sedikit tenggang rasa.

Di eksekutif dan legislatif, copet-mencopet lebih mengerikan. Nama resminya korupsi. Definisinya menakutkan: *extra ordinary crime againsts humanity*. Disebut begitu karena koruptor ibaratnya mengisap darah rakyat, bangsanya sendiri, tanpa belas kasihan. Mengerikan, definisi maupun wujud tindakannya. Tapi mereka tidak takut, dan tidak ngeri. Biasa saja. Makin banyak korup, bagi mereka makin baik."

"Baik nenek moyangmu?"

"Baik menurut mereka. Benar menurut mereka."

"Di sini ada pengadilan. Ada jaksa yang mulia, dan hakim yang terhormat."

"Mulia dalam sebutan saja. Tindakan mereka—mayoritas—juga berkiblat pada makna kebenaran menurut diri sendiri."

"Kalau begitu, mereka pun—tak peduli jaksa tak peduli hakim, yang mulia tadi—harus ditangkap KPK. Dan builah tempat mereka."

"Sudah banyak yang dihajar KPK. Tapi, orientasi nilai yang berbeda itu yang membuat bandit pencopet itu tidak takut. KPK berbicara dalam bahasa manusia. Mereka berbicara dalam bahasa hewan. Bahkan, hewan terhina yang melata-lata di kotoran-kotoran yang paling kotor sekalipun."

"Apa mereka tidak takut dengan KPK, dan itu berarti tidak takut dibui, dibikin malu dan rusak nama baiknya?"

"Sudah sejak Orde Baru, mereka berlatih untuk tidak menggunakan rasa malu sebagai ukuran dalam hidup. Rasa malu mereka sudah dimatikan sejak saat itu."

"Tapi, nama baik mereka?"

"Nama baik apa? Mereka sudah sejak lama tidak punya nama baik."

"Tapi, mereka kaum sekolahan, bukan?"

"Ya. Tak diragukan lagi. Beberapa di antaranya sarjana hukum."

"Jadi, jelas mereka mengerti hukum, bukan?"

"Betul, sangat jelas. Tapi apa artinya tahu hukum, yang dibikin manusia? Terhadap hukum-hukum Tuhan pun, mereka tak peduli. Apalagi hukum buatan kaum reformis—produk hukum sekarang—yang di sana-sini bahkan bertentangan dengan konstitusi. Lagi pula bukankah pengadilan hanya sebuah basa-basi? Apa yang ditakutkan?"

"Bukankah mereka mengerti demokrasi?"

"Betul. Mereka paham. Tapi, di tangan mereka—baik eksekutif maupun legislatif tadi—demokrasi diubah makna dan definisinya sedemikian rupa sehingga demokrasi tak menghalangi pencopetan besar-besaran tadi."

"Diubah? Menjadi demokrasi macam apa?"

"Demokrasinya tukang copet. Dan mereka—jelas sudah disebut di atas—bukan sembarang tukang copet. Ini copet besar-besaran, sampai rakyat yang dicopet menjadi miskin, dan akan miskin secara abadi. Tapi, copetnya kaya raya."[]

Talkshow yang Islami?

Publik pendengar radio sudah terbiasa sahut-menyahut, ganti-berganti berbicara atau memberi komentar terhadap apa yang dibicarakan di studio. Dialog interaktif tampak terbuka dan komunikatif. Di sana ada komentar yang tak setuju terhadap cara pandang mengenai suatu masalah. Dan ada konter dari studio. Tujuannya untuk membuat persoalan menjadi lebih jelas.

Tapi, suara yang menyatakan ketidaksetujuan itu tetap bertahan. Akhirnya, ya sudahlah, kalau begitu tak perlu ada persetujuan bersama. Perbedaan cara pandang dianggap kekayaan kita semua. Pemikiran dan sikap tidak harus sama, dan tak perlu disama-samakan. Kita ini pada dasarnya memang tidak sama.

Para pemirsa acara yang disiarkan oleh suatu stasiun televisi, kurang lebih juga sama. Jika kita bicara mengenai apa yang bersifat "pada umumnya" jelas bagi kita bahwa sahut-menyahut, dan usaha berebut menyampaikan komentar, atau pendapat, sudah menjadi kebiasaan yang tertata baik.

Hikmah di Balik Perbedaan

Di sana terasa, yang penting "suara" sudah disampaikan. Disetujui atau tidak, bertemu dalam kebersamaan sikap atau tidak, menjadi tidak penting lagi. Bisa bersuara dalam forum seperti itu sudah baik. Partisipasi di dalamnya sudah merupakan tanda kesadaran politik yang penting.

Di atas segalanya, semua menyadari, saat itu semua pihak sedang bersama-sama mencari suatu kebenaran. Dan kebenaran itu tak boleh diklaim oleh suatu pihak. Sebaliknya, kebenaran pun tak pernah memihak selain pada dirinya sendiri. Dan kita berbahagia menyaksikan sikap dan pemikiran yang diungkapkan secara dialektis macam itu.

Kita senang menyaksikan bahwa pelan-pelan, publik kita—juga publik milik media cetak maupun publik dalam konteks lain yang mungkin lebih luas—tampaknya makin dewasa dan makin siap menerima perbedaan. Kita tahu, para ustadz sudah kelewat sering menyampaikan *wisdom* yang dipetik dari hadis Kanjeng Nabi, bahwa perbedaan itu merupakan suatu rahmat.

Setiap Muslim, atau Muslimat, tahu akan hal itu. Sebagian bahkan sudah tahu sejak kecil. Dan diam-diam, semua menikmati rahmat tersebut. Wujudnya, mungkin, keteduhan. Kedekatan hati. Persaudaraan. Tak peduli kita berbeda agama, berbeda etnisitas, berbeda kebangsaan. Kita ini bangsa terhormat, dan mulia, karena mampu memetik hikmah yang tersembunyi dan bersifat rahasia, yang ditaruh di balik perbedaan tadi.

Kita juga berbahagia melihat bangsa kita makin dewasa menghadapi keruwetan persoalan dalam hidup kita sehari-hari. Dalam perkara itu kelihatannya orang bersikap serupa: hidup

ini sudah sulit dan ruwet. Jadi, tak perlu kita bikin menjadi tambah sulit dan tambah ruwet.

Kesulitan dan keruwetan yang ada ini sudah cukup untuk kita nikmati bersama. Syukur kalau kita bahkan menjadi semakin terampil meniadakan kesulitan dan keruwetan hidup tadi.

Talkshow Islami?

Publik sudah matang, dan dewasa. Mungkin sejak Reformasi kita belajar berbicara, karena pada zaman Orde Baru berbicara dilarang keras. Dalam waktu panjang, jiwa publik kita digembleng oleh keadaan. Ibaratnya kita dimatangkan oleh situasi yang penuh tekanan.

Bagaimana dengan media? Apakah media sedewasa publik pendengar, pemirsa, atau pembacanya? Dari dulu media tetap media. Tapi, publik lain. Mereka yang tak pernah kebagian kesempatan di media umum, radio, televisi, dan semua jenis media cetak, kelihatannya tak menjadi soal. Mereka tidak kecewa.

Diam-diam mereka bisa membikin media sosial tersendiri. Dan itu menjadi kebebasan yang tak harus terikat—mengapa harus?—pada media mapan, yang selama ini tak memberi mereka kesempatan tampil. Sekarang mereka membikin sendiri media khusus, dan di sana mereka tampil. Dan berbahagia.

Kalau ada stasiun televisi yang gencar mengadu orang, maka publik tahu, dan belajar untuk menghindarinya. Televisi macam itu sebaiknya tak usah kita pakai sebagai media pembelajaran bagi publik untuk menyuarakan pemikiran dan aspirasi secara dewasa, adil, dan manusiawi. Publik sedang bersusah payah mengembangkan sikap adil dan manusiawi, yang terbuka dan

demokratis, mengapa media malah sibuk mempertajam perbedaan di antara kita?

Mempertemukan dan membikin panas mereka yang sangat berbeda sikap dan pandangan hidup, serta ideologi politik dan keagamaannya, sangat tidak bijaksana. Apalagi pertanyaan-pertanyaannya provokatif dan memanaskan. Siapa pun yang dihadirkan di studio, niscaya terpancing suasana. Alhasil, kita terpojok dalam suatu situasi *talkshow* yang menjauhkan kita dari adil dan manusiawi tadi. Kalau mereka berpendapat bahwa media yang terbuka dan demokratis itu artinya harus juga merangsang perbedaan menjadi kemarahan, dan memanaskan masyarakat dengan provokasi, maka biarkan saja mereka hidup dengan pandangannya sendiri. Tapi, di tengah perkembangan publik yang makin dewasa dan makin matang tadi, televisi macam itu bakal ditinggalkan orang. Narasumber yang diundang untuk bertengkar di studio mereka tidak akan sudi datang.

Ini kegetiran mengenaskan. Demokratis berarti berkelahi? Terbuka berarti bertengkar di depan publik, dan dijadikan tontonan, sebagai contoh orang-orang yang menjauhi tata susila? Tidak. Kita tidak sedang menuju ke arah tata kehidupan media seperti itu. Kita berjuang, bersama-sama, untuk menampilkan media yang ramah, yang menampilkan tontonan publik yang "mendidik", dan memberi "inspirasi" bahwa perbedaan tak usah dipaksakan untuk sama. Bukankah jelas, perbedaan itu rahmat? Pendeknya, kita berusaha membangun media yang tak perlu "kenes". Dengan begitu, dialog, obrolan, *talkshow* di dalamnya, tak pernah tampak memperuncing suasana.

Juga tak perlu, demi kebebasan, kita bakar perbedaan menjadi wujud kekerasan yang memalukan. *Talkshow* yang tenang, tapi dialogis, tetap produktif membahas suatu persoalan, saya

yakin masih mungkin. Tenang, adem, adil, dan manusiawi, bisa diselenggarakan. Pendeknya, sebuah *talkshow* yang mungkin bisa disebut "islami?"—karena sifat adil dan manusiawinya itu—jelas bisa diprogramkan.

Selama kita belum bisa bikin stasiun televisi sendiri, kita bersabar. Tapi, kita menolak hadir—biarpun diminta-minta—di suatu *talkshow* yang diselenggarakan sebuah stasiun televisi kalau kita hanya disuruh berkelahi di situ, dan dijadikan tontonan orang banyak.[]

Biografi, *Center*, dan *Institute*

Tiap zaman memiliki ciri khusus dan logikanya sendiri. Zaman Orde Baru dulu hidup dipenuhi oleh hegemoni negara terhadap masyarakat. Kaum muda, bisa disebut sebagai salah satu contoh yang hidup dalam kungkungan penguasa. Jalan pikiran dan kesadaran kritis ditentukan. Kebebasan dibatasi. Corak ideologi yang harus dianut kaum muda disediakan. Dipilihkan atau dibuatkan.

Banyak kaum muda yang mencoba bertahan pada pendirian dan sikap politiknya, dan melawan hegemoni negara itu dengan segenap idealismenya, tapi pelan-pelan, satu per satu mereka kemudian takluk.

Idealisme mereka mati muda. Sikap militan, yang memiliki ciri *resistance* terhadap hegemoni penguasa, untuk hidup secara otonom dan mandiri, tidak ada. Dalam iklim politik yang represif itu, militansi tidak tumbuh. Dan tak akan pernah tumbuh. Apalagi berkembang.

Selebihnya, kaum muda yang enggan berpikir, dan enggan mengembangkan ideologi alternatif, cukup asal pandai "menga-

nga" lebar-lebar. Mereka siap menelan tanpa mengunyah apa yang dikatakan para penggede negara, yang hakikatnya membunuh kesadaran politik-ideologi kaum muda.

Pada zaman itu, orang kaya baru bermunculan. Kemudian merajalela pula nama-nama yayasan. Sebagian untuk menunjukkan darmabakti kepada masyarakat, sebagai bentuk kerja sosial yang tak mengharapkan imbalan apa pun. Sebagian lainnya, tempat menggelapkan pajak-pajak yang seharusnya dibayarkan. Kerja sosial dan darmabaktinya kepada masyarakat secuil kecil. Penggelapan pajaknya, masya Allah, betapa besarnya.

Tapi, pada masa itu orang maklum. Penggelapan itu dimaklumi. Lama-lama diikuti dan diteladani. Hampir semua orang yang berduit dan menjabat atau mengelola dunia bisnis raksasa, ikut main gelap-gelapan itu. Maka, apa yang sebelumnya haram, kini seolah halal belaka.

Center dan *Institute*

Zaman berubah. *Goro-goro* yang menguncang dunia pada 1998 menandai perubahan itu. Bumi panas. Air laut panas, dan berbisa. Hati manusia juga panas. *Clash*, konflik, kerusuhan, kekacauan, saling mengancam, saling melukai, saling membunuh, terjadi di mana-mana.

Sesudah *goro-goro* reda, orang, para tokoh, para pemimpin, muncul satu per satu ke permukaan. Ada tokoh busuk dan politisi busuk. Ada tokoh bermasalah dan seharusnya sulit mendapatkan kembali *trust* di tengah publiknya sendiri, tapi mereka gigih untuk tampil kembali. Ada tokoh baik, dengan latar belakang baik, dan tidak memiliki watak serakah. Tidak ada tanda

ambisius terhadap jabatan. Tidak ada tanda keserakahan terhadap kekayaan duniawi. Orang-orang dengan segenap masalah dan kegelapan hidupnya yang ingin tetap tampil di masyarakat dan orang-orang baik, semua seperti berebut untuk tampak lebih mentereng.

Harus dicatat lebih dulu bahwa sebagian besar karena kelebihan duit—daripada duit karatan di brankas—orang pun segera mendirikan *center*, *center*, *center*. Pendeknya, *center* ini *center* itu bermunculan. Juga *institute*, *institute*, *institute*, tampak menjamur di masyarakat.

Ketika pencalonan ini pencalonan itu pun muncul—dan orang berbicara mengenai perlunya tokoh penting—maka para pemilik yayasan dan *institute* itu pelan-pelan terangsang untuk bangkit lagi di panggung politik sambil menoleh kiri-kanan dengan rasa malu-malu. Kemudian tampil betulan, untuk memperpanjang masa jabatannya yang dulu hanya pendek. Atau, memperpanjang masa kekuasaannya yang dulu sudah panjang agar menjadi lebih panjang lagi.

Satu per satu mereka rontok. Satu per satu mereka bergugur-an. Rakyat seolah tak mengingatnya lagi. Bagi yang masih ingat, mereka menganggap para tokoh itu tak relevan lagi. Buat apa tokoh yang dulu mempersulit kehidupan rakyat, dipilih lagi? Buat apa orang yang sombong, harus dijadikan pemimpin lagi?

Kemudian Muncul pula Biografi

Fenomena lain yang menarik di masyarakat kita tampak mencolok di toko-toko buku. Di sana, kita jumpai para tokoh—atau mereka yang merasa dirinya tokoh—memiliki biografi. Hampir

semua biografi itu ditulis oleh orang lain. Tentu saja atas pesanan yang bersangkutan.

Barang apa pun yang bisa berjalan dengan dua kaki di Jakarta ini, boleh dikata memiliki biografi. Ada dua pesan yang dipanggul biografi-biografi tersebut. *Pertama*, untuk mengingatkan publik bahwa dia sudah berbuat banyak bagi negeri kita. Bisa juga sekadar memamerkan dengan sikap naif bahwa apa yang dikerjakannya hampir tak relevan dengan jabatannya. *Kedua*, untuk "menjual" diri, menjadi "iklan", agar namanya dikenang orang, sebagai modal untuk pencalonan apa saja yang layak diikuti pada masa depan.

Center, *institute*, dan biografi itu boleh saja dibuat karena ini zaman kebebasan. Tidak ada orang yang melarang. Tidak ada yang bakal memberedelnya. Tapi kita harus tahu, apakah *center* kita, *institute* kita, dan biografi kita itu menyumbangkan sesuatu yang penting dan memberi pencerahan bagi publik. Adakah kekuatan penting yang dipancarkan dari sana, untuk mengajak orang banyak berpikir mendalam mengenai makna kebebasan?

Tampakkah di dalam *center*, *institute*, dan biografi kita, sesuatu yang patut dicatat sebagai tanda kematangan kita berpolitik dan berkebudayaan? Selebihnya, adakah suatu *cultural legacy* di dalam jejak-jejak kita, di *center*, di *institute*, atau di biografi, yang kelak kita tinggalkan dan akan menjadi milik publik?

Kalau tidak, semua itu hanya cerminan ambisi kita, untuk memuaskan diri kita sendiri. Itu semua, mungkin, hanya sampah-sampah kebudayaan, yang tak cukup berharga dilirik. *Center*, *institute*, dan biografi kita hanya akan membuat orang kecewa.[]

Katak dan Ular

Dalam sebuah cerita rakyat disebutkan, seekor Ular menyergap Katak yang tak menduga—dan tak tahu-menahu—ada bahaya mengancam di belakangnya. Katak itu tertangkap, dan musuhnya, yang tak mengenal ampun, siap menelannya. Binatang celaka itu merasa sejarah hidupnya berakhir pagi itu. Tapi tak disangka-sangka, Kanjeng Sunan Kalijaga muncul pada detik-detik kritis tersebut. Tiba-tiba saja terdengar seruan keras: "Huuu ..." yang menggetarkan pohon-pohon dan bebatuan. Air telaga pun bergejolak tanpa embusan angin.

Ular terkejut mendengar suara itu. Mulutnya sampai ternganga sesaat sambil menoleh ke arah bayangan yang mendekat dari balik semak-semak. Gerak naluriah yang tak dimengerti oleh Katak itu sendiri mendorongnya keluar dari mulut si Ular, dengan loncatan panjang. Sambil menahan perasaan berdebar-debar dalam hatinya, sang Katak mensyukuri kesempatan berharga itu untuk segera bersembunyi.

Momentum pendek yang belum tentu terulang dalam seribu tahun itu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Katak yang beruntung

itu tak menduga bahwa di dalam mulut Ular yang berbahaya seperti itu, perlindungan masih bekerja. Belum pernah terjadi, selain pengalamannya pagi itu, bahwa ada Katak yang bisa selamat sesudah berada di mulut Ular.

Tapi, mungkin itu merupakan hari paling sial bagi si Ular. Maka, sang Ular pun mendekati Kanjeng Sunan Kalijaga, dan memprotes dengan agak marah.

"Kanjeng, katanya Katak sudah ditakdirkan menjadi mangsa Ular. Kenapa Kanjeng melarang?"

"Siapa yang melarangmu?"

"Kanjeng Sunan. Siapa lagi yang berseru 'Huuu ...' tadi?"

"Memangnya 'Huuu ...' itu apa artinya?"

"*Huculno* (lepaskan), apa lagi? Maka, santapan yang sudah di mulut itu aku lepaskan."

"Padahal bukan begitu. Kamu sendiri yang salah. 'Huuu ...' itu artinya *huntalen* (caploklah)."

Si Ular, yang kecewa, segera berbalik, untuk mengejar kembali mangsanya yang terlepas gara-gara "Huuu ..." yang menimbulkan salah paham itu. Tapi, si Katak sudah bersembunyi di tempat aman, di bawah sebongkah batu yang tak mungkin ditemukan sang Ular. Maka ketika Ular sudah tak ada, si Katak keluar dari persembunyian, dan dengan perasaan kecewa mendatangi Kanjeng Sunan.

"Kanjeng. Di mana rasa belas kasihan dan perlindungan Kanjeng pada makhluk yang lemah seperti saya ini?"

"Belas kasihan apa maksudmu?"

"Kenapa Kanjeng menyuruh si Ular memangsa saya?"

Dengan kalem Kanjeng Sunan menjawab, "Hai, sudah, pergi sana, yang penting kau selamat. Ayo, pergi, sebelum Ular itu kembali lagi kemari."

Dan sang Katak pun pergi sambil tetap bingung. Ia tak mengerti, mengapa Kanjeng Sunan menyuruh sang Ular mencaplok-nya, tapi mengapa ketika sang Ular pergi, Kanjeng Sunan bicara tentang penyelamatan?

Katak itu menuntut kejelasan, dan sikap demokratis. Tapi, mengapa Wali itu tak mau bicara terus terang?

Sikap Kanjeng Sunan lain. Kata-kata tak begitu penting. Orientasi nilai yang dipegangnya jelas: yang penting si Katak itu selamat dan bahagia.

Pemimpin yang baik boleh kelihatan kaku sesekali, tapi tindakannya jelas dan bisa dipertanggungjawabkan secara kemanusiaan. Pemimpin tak perlu terlibat dalam diskursus yang tak ada ujung pangkalnya. Pemimpin, di depan atau di belakang, bahkan jika berada di tengah pun, harus mengemban tanggung jawab publik yang tak ringan. Dia tak boleh takut, tak boleh mengeluh, tak boleh menangis.

Tanggung jawab itu membuatnya cekatan, rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran. Bahkan, korban jiwa tak dihindarinya jika keadaan memerlukan pengorbanan seperti itu. Pemimpin harus memecahkan persoalan secara adil dan bijaksana. Dan hasilnya harus jelas. Yang lemah harus diselamatkan.

Tak selamanya sikap pemimpin kelihatan demokratis. Demokrasi memang penting. Dengan demokrasi, kita menyelamatkan rakyat. Dengan demokrasi, kita melindungi warga yang tertindas.

Tapi, kalau demokrasi hanya menjadi omongan "ngalor-ngidul" tanpa kejelasan, suatu tindakan boleh diambil tanpa konsultasi ke sana-kemari, jika sudah jelas, konsultasi hanya basa-basi. Ini demokrasi yang tak ada hubungannya dengan rakyat.

Dan dengan sendirinya tak ada gunanya. Demokrasi yang tak mempermudah rakyat mencari pekerjaan, dan tak mengakibatkan harga beras lebih mudah dijangkau kaum miskin, mengapa harus dipuja-puja? Demokrasi yang tak membawa rasa bahagia harus dirumuskan kembali baik-baik, dan bijaksana. Jika demokrasi justru mempersulit kehidupan, pemimpin harus mengambil inisiatif untuk menyelamatkan kehidupan. Hidup jauh lebih berharga dibandingkan dengan demokrasi, yang hanya berarti prosedur bertele-tele, dan jauh dari semangat membela kehidupan.[]

Membela Negara: "Jihad" Sejati

Tembakau, ya tembakau. Negara, ya negara. Tak usah kita hubung-hubungkan keduanya. Tembakau bukan negara. Dan negara bukan tembakau.

Boleh jadi tembakau dan negara tak ada hubungan apa pun. Sikap dan cara pandang ini jelas. Dan terang bagaikan siang. Maka, barang siapa berdiri di atas kejelasan ini niscaya dia, atau mereka, bekerja dalam ketulusan.

"Tanpa pamrih?"

"Tergantung apa maksudnya. Di muka bumi yang makin panas ini kelihatannya sejak dulu selalu ricuh karena benturan pamrih demi pamrih yang hendak ditonjolkan sebagai kepentingan hidup. Jadi, pamrih itu ada. Mencoba bekerja dengan sikap ikhlas itu juga pamrih. Tanpa pamrih, ikhlas, biar kerjanya menjadi 'ibadah', itu pamrih besar. Dan luar biasa.

Akibatnya, andaikata hasil kerja orang-orang itu ternyata tidak untuk siapa-siapa, dan bukan untuk apa-apa, ya biarkan ia berlalu."

"Hasil kerjanya menjadi barang percuma?"

"*Go to hell* dengan kepercumaan. Hal itu tak menjadi masalah. Apa boleh buat, kalau kenyataannya memang hanya seperti itu. Jadi, sekali lagi, tembakau, ya tembakau. Negara, ya negara. Keduanya boleh jadi tak ada dan tak akan pernah ada hubungan. Tapi, ketika tembakau—dengan segenap jenis produknya—yang menghidupi berjuta-juta jiwa dan menyumbangkan pajak sangat besar kepada negara, hendak dicaplok orang asing, kita waspada. Nanti dulu. Di sini, tembakau mendadak sontak menjadi bukan, dan tak lagi, sekadar tembakau.

Ia sumber kehidupan kita, di mana generasi kita dan generasi-generasi penerus menggantungkan hidup dan berharap. Tembakau masih menyambung nyawa, tanpa bergantung pada negara. Ini perkara serius.

Lagi pula, bila urusannya menyangkut kepentingan orang asing, yang hendak merampok kita, tembakau bisa dalam sedetik langsung menjadi ideologi dan sikap politik. Dalam perkara ini, kita tidak main-main.

Dengan sendirinya, kepentingan asing harus kita lihat dengan cermat. Kalau mereka sekadar berdagang, marilah berdagang dengan aturan dan prinsip dagang yang adil. Katanya, orang asing itu sumber keadilan? Katanya, mereka jagoan dalam perkara berbuat baik demi keluhuran manusia dan kemanusiaan universal?

Prinsip ini kita pegang. Dan kita sambut dengan sikap bersaudara, siapa pun mereka, dan apa pun makna asing di sini. Dia boleh orang Korea, orang Cina, orang Taiwan, orang Eropa, orang Amerika, dan boleh juga orang Jepang. Ini saudara tua kita karena pernah menjadi pelindung Asia, Pemimpin Asia, dan Cahaya Asia. Saudara tua tak mungkin kita terima dengan sikap tak menyenangkan.

Tapi kalau mereka, yang kapitalnya besar, dan kita sebut kapitalis itu ternyata sekaligus menampilkan sikap kolonialis, tunggu dulu. Saudara, ya saudara. Sahabat, ya sahabat. Katanya dalam bisnis, tak ada saudara? Katanya dalam politik, orang harus superwaspada, bahkan terhadap orangtua kita sendiri sekalipun?

Kalau mereka dagang, kita juga bisa dagang. Kalau mereka berpolitik, kita jawab dengan diplomasi politik yang membuat mereka bingung. Apa sulitnya menghadapi sesama manusia? Bangsa kita ini ibaratnya menghadapi 'jin', 'setan', 'genderuwo', 'wewe', dan segenap 'lelembut' saja tak pernah risau. Kita tak gentar menghadapi mereka, bukan karena kita hebat, melainkan karena kita ini nekat.

Belanda terbirit-birit karena heran menghadapi bangsa nekat, yang menghadapi meriam, bedil, pistol, dan mitraliur hanya dengan bambu runcing, dan kita merdeka. Sekarang, demi kedaulatan negara, kita bisa lebih nekat. Kita lawan mereka dengan kalimat. Ini lebih nekat dibandingkan dengan bambu runcing. Kita lawan mereka dengan puisi, dengan novel, dengan tari-tari, dengan pidato, dengan partai politik, dengan rapat raksasa. Dulu, di negeri tiga gunung: Sumbing, Sindoro, Perahu, di Temanggung, terkenal laskar bambu runcingnya. Sekarang, mereka terkenal karena punya 'Laskar Tembakau, Laskar Kretek'. Ini kenekatan terkalkulasi. Dan, ideologis sekali sifatnya.

Kita siap berlaga. Apalagi menghadapi PP No. 109 Tahun 2012, yang pada hakikatnya, kata demi kata, dan kepentingan besar di baliknya, merupakan pesanan bangsa asing. Selebihnya, pesanan ini dibayar duit asing, dengan harga mahal, karena jumlah dolarnya minta ampun. Hampir tak terhitung."

"Dibayar mahal?"

"Sebesar apa pun jumlahnya, untuk sebuah negara, tak ada, dan tak pernah boleh ada, kata mahal, karena harkat bangsa dan negara ini tak bisa dijual dengan sekadar kata mahal. Mahal di sini tidak relevan. Menteri kesehatan itu orang terhormat. Wakilnya terhormat, dirjen, sekjen, direktur-direktur, semua orang terhormat. Gubernur, terhormat. Bupati terhormat. Juga, wali kota dan aparatnya.

Kalau negara dan bangsa, seluruhnya, masih digabung dengan para pejabat terhormat tadi, berapa nilai rupiahnya? Tak terhitung. Dan tak pernah ada kata 'terlalu mahal' untuk membeli semua itu. Negara, bangsa, dan para pejabat yang luhur derajatnya itu tak bisa dijual.

Ada kata mahal buat tokoh LSM, dokter, para profesional, penyair, dan para tokoh penting di Republik ini? Tidak ada. 'Tapi, peraturan pemerintah yang disusun karena pesanan tadi sudah ditandatangani presiden. Mau apa kita?' Tidak ada masalah. Biar saja menjadi dokumen berdebu di perpustakaan. Kita tahu, sebenarnya orang asing itu bodoh sekali. Di negeri ini, peraturan tinggal peraturan. Mengapa dibayar mahal?

Orang asing? Menjajah lagi? Ini zaman perjuangan jilid dua. Berjuang, membela negara, itu jihad sejati. Maka, dengan semampunya, seadanya, seikhlasnya, kita bekerja."

"Kalau kalah?"

"Tidak. Jihad itu satu-satunya permainan yang tak mengenal kalah. Jihad itu satu-satunya bisnis yang tak pernah rugi. Apalagi buat bela negara."[]

Pengabdian dan Penghargaan

Dosen sejarah sosial menjelaskan kepada para mahasiswa bahwa sejarah bukan kisah kepahlawanan orang-orang besar, yaitu para jenderal, atau para panglima, yang menang perang, yang kemudian menyusun sejarahnya sendiri, sehingga makna sejarah ditentukan semata-mata oleh orang-orang yang menang. Sejarah juga bukan berarti panggung kemegahan raja-raja, para pangeran, bala tentara, dan para pemimpin yang menggerakkan peperangan. Karena, kalau begitu cara memandang sejarah, para petani dan orang-orang biasa lainnya, yang sebenarnya juga berhak mendapat sebutan sebagai aktor sejarah—yang gagah berani seperti para jenderal—niscaya tidak akan pernah memiliki tempat dalam sejarah, seperti tampak jelas dalam orientasi sejarah yang bersifat Eropa-sentris, atau kolonial-sentris.

Sebuah film *cowboy*, *The Magnificent Sevent*, bisa menjadi ilustrasi menarik. Di dalamnya ditampilkan "sejarah" perlawanan petani—dibantu, atau dilindungi tujuh jagoan—melawan para perampok yang secara permanen menjarah-rayah desa,

dan kehidupan mereka. Pada mulanya para petani yang hidup sederhana, lugu, dan puas menerima apa yang mereka miliki itu tak berdaya dan tak berani membela diri.

Berkat dorongan orang tertua, yang agaknya juga pemimpin rohani di desa itu, para petani mencari perlindungan para jagoan di kota, dan mereka pun berhasil membeli senjata-senjata yang terbukti sangat berguna untuk mengusir para penjarah. Dipimpin tujuh jagoan tadi, para petani bertempur. Bernard, dimainkan oleh Charles Bronson, yang dipanggil Bernardo, disukai dan diidolakan anak-anak. Dalam pertempuran pun, anak-anak mengikutinya.

Mereka bilang, ayah anak-anak itu bukan pemberani seperti Bernardo. Dan kontan Bernardo marah sekali.

"Coba lihat, ayah-ayah kalian bukan pengecut. Mereka juga pemberani seperti kami. Jangan sembarangan bicara."

Tak diragukan, film ini mengesankan adanya pandangan bahwa aktor sejarah hanya orang-orang terkemuka—seperti tujuh jagoan itu—dan petani, ayah-ayah mereka, dianggap remeh. Tapi, sekali lagi, kesalahan cara pandang itu dibetulkan oleh Bernard.

Kemudian, dosen itu bertanya:

"Kalau begitu dengan apa kebesaran manusia ditentukan dalam sejarah?"

"Dengan silsilahnya," jawab seorang mahasiswa.

"Tidak."

"Dengan jabatannya," jawab mahasiswa yang lain.

"Tidak."

"Dengan pangkatnya," jawab mahasiswa yang lain lagi.

"Tidak."

Suasana ruang kuliah, yang diisi hanya oleh dua belas mahasiswa semester empat Jurusan Sejarah itu menjadi hiruk-pikuk oleh perdebatan, dan sang dosen membiarkan mereka sedikit ribut untuk beberapa saat, sampai akhirnya mereka tenang kembali, tak lama sesudah salah seorang dari mereka berbicara:

"Dengan apa kalau begitu?" tanya mahasiswa tersebut.

"Dengan pengabdiannya, atau berdasarkan jasa-jasanya?" jawab mahasiswa yang sejak tadi masih diam saja.

Sang dosen memberi tanda bahwa dia setuju pada jawaban itu. "Semua mendengar baik-baik jawaban itu tadi?" tanyanya.

Tujuh jagoan itu mengabdi kemanusiaan dengan melindungi kelompok lemah, yang dijadikan "sapi perahan" oleh para penjarah-rayah. Pengabdian—bisa juga disebut pengorbanan—yang mereka berikan kepada para petani itu layak diberi penghargaan. Hanya sesudah melakukan pengabdian dan pengorbanan yang nyata bagi kehidupan manusia seseorang layak diberi penghargaan.

Orang yang mendapat penghargaan pasti merasa senang. Tiap manusia memiliki watak dan sifat senang dihormati. Ada orang yang selalu hormat kepada orang lain, semata karena dia berharap agar orang lain juga menghormatinya. Sikapnya yang baik itu mengandung pamrih. Tapi, tak mengapa.

Ada juga orang yang bisa disebut penggemar penghormatan, dan selalu mendambakan penghargaan. Belum tentu dia termasuk kategori orang yang gila hormat. Dia hanya menjadi orang sangat bangga jika hasratnya terpenuhi.

Dalam jejak hidupnya sudah banyak tanda bahwa dia memang penggemar penghargaan tadi. Boleh jadi hal itu hanya untuk bisa dibanggakan kepada orang lain. Tapi, bisa juga itu

tanda bahwa yang bersangkutan mengidap gejala tak sehat mengagungkan diri sendiri. Dan kecenderungan seperti itu, dalam pergaulan yang tak sehat, yang penuh pamrih, penuh kepentingan, penuh sikap menjilat, bisa semakin berkobar dan menjadi-jadi. Jika orang macam itu makin didorong dan dipanas-panasi agar selalu berusaha memperoleh penghargaan demi penghargaan, yang bersangkutan jelas akan menempuh cara apa pun agar penghargaan yang dianggap membuatnya semakin besar itu bisa diraihnya.

Kalau dia memiliki jasa dalam pengabdian bagi sesama manusia, yang menjamin hak-hak mereka, atau melindungi mereka dari ancaman pihak lain, penghargaan itu ada alasannya untuk diterima. Tapi, bagaimana kalau orang tanpa pengorbanan, tanpa jasa, menerima dengan bangga penghargaan yang ditawarkan kepadanya?

Kita tahu, penghargaan hanya diberikan kepada mereka yang punya jasa, yang mengabdi dan berkorban bagi sesama manusia. Di luar itu, kita tak berhak menerimanya.[]

Solidaritas Buta dan Kekerasan

Dua kelompok besar, yang sedang bertarung dengan mata gelap—seolah hingga titik darah penghabisan—itu sulit dibedakan. Semua jenis identitas ditanggalkan. Tanda-tanda atau simbol yang menyangkut nama dan keluhuran sekolah tak ada yang menempel pada tubuh mereka, atau pada benda-benda yang mereka bawa. Bahkan, kelembutan dan belas kasihan, atau sejenis sikap kesatria, yang meluhurkan musuh yang sudah takluk, tak lagi terdapat dalam jiwa mereka. Rasa kemanusiaan ditanggalkan. Dan sikap kesatria tak perlu dibawa-bawa.

Mereka bangga bisa membikin macet total sebuah jalan utama di Kebayoran itu. Mobil-mobil, bus, taksi, bajaj, motor, ojek, semua benda yang merayap dengan tenaga bensin, berhenti. Para pengendara, para sopir, para pemilik, mengumpat dan mengutuk, dengan segenap sumpah serapah. Yang lain mengelus dada, dengan keheranan yang tak menemukan jawaban. Tapi semua, tanpa kecuali, berusaha sebaik mungkin mencari keselamatan. Maka, tanpa minta izin polisi, yang juga bingung menghadapi keadaan, semua jenis kendaraan itu berbalik arah.

Tentu saja hal itu tidak mudah. Kemacetan yang mencemaskan berlangsung lama, dan semua berharap jangan sampai ada batu nyasar yang keluar dari arena para "dedemit" muda yang dengan bangga sedang pamer tindak kekerasan tersebut. Pelan tapi terjamin bisa berlangsung, kendaraan yang berbalik arah itu tak sudi menjadi saksi hidup bagi tindak kekerasan di jalanan, yang hanya mengumbar keberanian tanpa makna itu.

Patut dicatat di sini bahwa mereka bukan sekadar menyelamatkan diri, dan menjaga mobil mereka yang mengilap, melainkan mereka berbalik arah karena tak ingin melihat sebuah kekerasan terjadi hampir tanpa alasan. Kita semua tahu, kecuali batu, mereka juga membawa pedang ("langit"), golok ("pembunuh naga"), tombak, celurit, kapak besar gaya Ramaparasu, atau Wirasaba, dan jenis-jenis senjata mematikan lainnya.

Memuja Kekerasan, Menjadikannya Dagangan

Perkara besar apa yang sedang mereka perjuangkan? Rupanya, pertarungan dalam perang ruwet, seolah seperti "semua melawan semua" macam itu, yang sangat mungkin menimbulkan korban jiwa, atau luka-luka parah, tak harus ada alasannya. Sudah sangat sering kita saksikan sendiri, atau kita tonton beritanya di televisi, pertempuran itu tidak demi membela suatu kepentingan ideologi. Juga tidak dipicu oleh suatu alasan politis atau sentimen penting dan sensitif, yang menjadikan pertempuran itu bisa dipahami akal sehat kita.

Keadaan zaman yang penuh kekerasan membuat semua itu menjadi layak dan pantas terjadi, biarpun—sekali lagi—nyaris tanpa alasan seperti disebut di atas. Lalu pelan-pelan, wabah kejiwaan dan penyakit sosial ini menyebar, dan berjangkit ke

mana-mana. Di Makassar, ada sebuah universitas yang agaknya lebih suka menjadikan kekerasan seperti ini sebagai kegiatan "sampingan", mungkin unsur "tambahan", yang kelihatannya membuat para mahasiswa makin bangga tampil gagah. Apalagi diberitakan—dan mungkin wajah ganas mereka pun dijadikan ilustrasi—oleh kehausan televisi di Jakarta, yang diam-diam ikut "memuja" kekerasan sebagai barang dagangan.

Solidaritas Buta, Membabi Buta

Para murid sekolah menengah atas—juga para mahasiswa—hanyalah anak-anak. Meskipun begitu, tindakan mereka yang cenderung "brutal", patut disesali, mengapa hal itu melembaga sebagai suatu psikopatologi sosial di tengah kehidupan kita. Keluarga, sekolah, masyarakat, tak berdaya mengendalikannya. Maka, penyesalan tak ada artinya. Tangis, biarpun air mata—ibaratnya—menjadi darah, tak menyelesaikan masalah.

Apa dosa bangsa kita? Mengapa kita menjadi bangsa terkutuk dan dipermalukan oleh "solah-tingkah" tak terpuji, dari anak-anak kita sendiri? Mengapa kita dipermalukan sedemikian rupa, hingga kita tak berdaya? Apa yang harus kita perbaiki dalam tingkah laku kita sehari-hari?

Mungkin karena kita munafik. Fenomena tawuran, yang memamerkan kekerasan itu terjadi sejak 1970-an. Berlanjut pada 1980-an. Diteruskan hingga 1990-an, dan sekarang. Orangtua—juga penggede masyarakat—dulu munafik. Citra sosialnya seolah bersih. Citra dirinya buruk. Dan penuh noda. Tapi, ditutup-tutupi dengan ibadah, dengan sedekah, dengan wajah seolah murah hati, suka bederma, dan bersih jiwanya.

Kita bicara rohani, dibimbing ahli-ahli rohani, tapi kita menyimpang dan korupsi. Meskipun hasil penyimpangan itu disedekahkan dan disumbangkan untuk membangun rumah-rumah ibadah, penyimpangan tetap penyimpangan. Dan itu kemunafikan tadi. Apalagi kita beribadah dengan menggunakan biaya negara. Lebih parah. Dan ada lagi hal yang lebih dari itu: berbuat buruk di luar rumah, dengan biaya negara.

Ada benarnya—dan agak masuk akal—jika kita lalu menjadi bangsa terkutuk. Soalnya, apa yang dilakukan para bapak dan penggede masyarakat tadi, diam-diam juga dilakukan anak-anaknya. Kini, anak-anaknya sudah pula menduduki posisi penting dalam masyarakat. Anehkah bila anak-anak mereka itu juga melakukan apa yang dicontohkan dan diajarkan oleh para bapak mereka?

Tukang tawuran itu sering bicara solidaritas. Boleh jadi ada seorang—bisa juga beberapa orang—teman mereka disergap, atau dikalahkan anak-anak dari kelompok lain. Apa alasannya, mereka sendiri yang salah atau sekadar kekeliruan kecil yang bisa dilupakan, tak diulas lagi. Demi apa yang namanya solidaritas pada teman—dan ini sering menjadi solidaritas buta—mereka ganti mengamuk, mengobrak-abrik dan memorak-porandakan kehidupan pihak lain, yang notabene kita sebut sebangsa, setanah air, dan yang bicara dalam bahasa yang sama.

Mengapa solidaritas—agar tak menjadi solidaritas buta—tak ditujukan ke hal-hal lebih besar, yang mengandung nilai agung, yang layak diagungkan, untuk menjadi Indonesia, dalam citra seutuhnya, yang solid, dan berbagi rasa bangga bersama? Solidaritas pada teman, misalnya sesama tentara, sesama polisi, sesama jaksa, sesama hakim, sesama NU, sesama Muhammadiyah, sesama PMII, sesama HMI, sesama KAHMI, sesama pegawai

negeri, bahkan teman sedesa, sekampung, dan ada hubungan darah, itu mulia. Solidaritas itu penting, dan harus dijaga.

Tapi, kalau teman kita salah—mungkin secara hukum—haruskah kita perlihatkan solidaritas kepada teman itu tapi mengoyak dan menyayat solidaritas pada nilai yang agung tadi, nilai keindonesiaan untuk menjadi Indonesia yang solid dan luhur, hingga layak dibanggakan? Teman yang salah secara hukum pun belum dibuktikan, tapi telah mencoreng keindonesiaan. Maka kepadanya, solidaritas yang kita berikan menjadi solidaritas buta. Dan sekali lagi, dia buta, karena tak menimbang kebutuhan untuk menaruh solidaritas yang lebih besar, dan lebih luhur.

Kalau sikap kita dikritik keras pihak lain, dan kita balas mengkritik, disertai kedengkian, itu sudah merupakan kekerasan. Apalagi kalau sesudah kritik, disusul serangan. Stop. Stop. Sebaiknya stop. Demi masa, demi Indonesia, kita telah sampai pada batas, dari mana kita tak mungkin lagi *go beyond*. Solidaritas buta, yang mengandung potensi kekerasan, tak layak diperlihatkan kepada orang lain.[]

Yang Terkutuk dan yang Terpuji

Tradisi India kuno berpengaruh besar pada sastra agung dan klasik Ramayana dan Mahabharata. Semua cerita tersebut—sesudah tiba di tanah Jawa—menjadi seolah Jawa tulen. Kita temukan di dalamnya begitu banyak jenis kutukan, sebagai ungkapan rasa kecewa atau marah. Salah satunya adalah kutukan Resi Gotama terhadap istrinya, Dewi Regu, yang bertindak selingkuh dengan Batara Surya. Sang Dewa memberi Dewi Regu Cupumanik Astagina, sebuah piala yang di dalamnya seluruh isi dunia dan rahasia-rahasia kehidupan dapat dilihat. Luar biasa. Cupu itu kemudian diberikan kepada Anjani, putrinya, dengan pesan jangan diceritakan kepada siapa pun, dan jangan sampai ada seorang pun yang tahu. "Ini rahasia besar," kata ibunya.

Tapi, Guwarsa dan Guwarsi, kedua kakaknya, tahu akan benda istimewa itu. Maka, ketiga kakak-beradik itu pun berebut untuk menguasainya. Dan berita itu sampai kepada sang Ayah: Resi Gotama tadi. Sang Resi menanyai putrinya, Dewi Anjani, dari mana dia memperoleh benda itu, dan si Anjani, bocah yang

tak tahu-menahu rahasia, mengatakan apa adanya, bahwa dia mendapatkan benda itu dari sang Ibu.

Resi Gotama tahu, itu benda langit, milik dewa-dewa, dan bukan benda sembarang benda. Maka, ditanyainya sang istri.

"Dari mana kau memperoleh benda itu?"

Istrinya membisu.

"Siapa yang memberikan benda itu kepadamu?"

Istrinya tetap membisu.

"Pasti ada seseorang yang memberikannya kepadamu, bukan?"

Istrinya masih tetap membisu.

Makin lama kesabaran sang Resi makin habis. Maka, dikutuknya sang istri, dengan kemarahan tak terkendali:

"Kamu bisu seperti tugu ...."

Dan Dewi Regu pun berubah wujud menjadi seonggok tugu batu. Dan tragedi kehidupan keluarga pun dimulai. Dalam sastra pedalangan kita tahu, Guwarsa dan Guwarsi menjadi kera, bernama Subali dan Sugriwa, sedangkan Anjani wajah dan tangannya seperti kera. Mereka masuk hutan.

Para resi, brahmin, pertapa, rohaniwan, dan orang suci berusaha hidup untuk menjadi "orang baik". Mereka mencari kepuasan lebih secara "jiwani"—dapat juga disebut kepuasan "rohaniah"—dan menjauhkan diri dari kepuasan "rendah" yang sekadar puas pada tataran "badani", yang "kasar". Rata-rata mereka menjadi orang sakti. Setiap kata yang diucapkannya bertuah. Kata, bagi mereka, berubah menjadi "mantra", dan memiliki kesaktian luar biasa. Orang-orang suci itu ibaratnya menjadi orang yang disebut *idu geni*: yang disabda nyata, ada, dan menjadi wujud seperti sabdanya.

Orang jahat, yang selingkuh dari "hatinya sendiri", menyimpang dari "kata hati", jangan dekat-dekat mereka. Bukan apa-apa. Mereka itu sangat sensitif. Dan umumnya sangat anti pada penyimpangan. Orang yang menyimpang, sekecil apa pun, bisa-bisa dikutuk jadi tikus. Apalagi orang yang korup miliaran rupiah dan menyengsarakan rakyat. Sekali mereka tahu hal itu, pastilah dia dikutuk jadi Tugu Monas.

Di sini, pada zaman modern, yang hidup sangat kapitalistik, dan nilai manusia ditentukan berdasarkan benda yang dimilikinya, "brahmin", resi, pertapa, dan orang suci, para rohaniwan sejati, hampir tak ada lagi. Tapi, siapa bilang bahwa mereka itu tak sesekali muncul dan mengutuk manusia? Mereka muncul di tengah-tengah kita, secara diam-diam, *nyaru* menjadi orang kebanyakan, mungkin menjadi pemulung atau pengemis jalanan, tapi mengamati para penjahat, koruptor, dan pencoleng. Dan dikutuklah orang-orang ini diam-diam, dan tak ada yang tahu, agar mereka celaka.

Wujud kata "celaka" bisa saja kejahatannya terbongkar. Bisa juga langsung ditangani KPK. Dan kemudian jadilah berita besar di media, dan seluruh penduduk negeri tahu belaka siapa dia sebenarnya. Yang "terkutuk" tersebar aibnya. Biar mereka bicara tentang nama baik dan menuntut dipulihkannya nama baik mereka. Para brahmin, para resi, orang-orang suci akan menghalangi tuntutan mereka, dengan pertanyaan tandas, tajam:

"Apa kau pernah punya nama baik?"

Yang terkutuk pun resah. Biarpun tampaknya digembira-gembirakan, keresahan di dalam tetap memancar di wajah mereka. Senyum mereka kecut. Ucapan mereka hambar. Tapi, jarang yang kemudian secara otomatis menyadari bahwa kepahitan besar yang mereka terima, jauh lebih kecil daripada

kepahitan hidup rakyat, yang selamanya belum pernah merasakan kegembiraan.

Pemimpin macam apa yang begitu tumpul nalar dan budinya, sehingga tak disadarinya bahwa kejahatannya yang besar menimbulkan kecelakaan besar bagi orang lain? Yang tidak tahu, mungkin tugu batu. Dia ditanya, tahukah kau bahwa tindak pidana korupsi yang kau lakukan telah membunuh harkat kemanusiaan, yang selama ini tetap miskin? Tapi dia, yang ditanya itu diam, membisu, agaknya dia pun pantas disebut tugu batu.

Yang "terkutuk", pelan-pelan diumumkan, dan aibnya terbongkar. Adapun mereka yang "terpuji", sebaiknya juga diumumkan. Yang "terpuji", di antara dua ratus lima puluh juta jiwa warga negara, masa tak ada? Mustahil. Mereka harus ada, dan memang ada.

Jumlah mereka memang tak sebanyak mereka yang "terkutuk" itu. Tapi, sedikit jumlah orang yang "terpuji", jika diumumkan—misalnya diberi penghargaan sebagai warga masyarakat yang luhur budinya—jelas akan memiliki pengaruh hebat di masyarakat. Kejujuran akan menjadi daya tarik.

Kecuali itu, kita butuh berita baik, yang bisa dijadikan penyejuk hati dan membuat kita optimistis menjalani hidup di dunia fana yang ruwet ini. Yang "terpuji" harus dimunculkan di koran, majalah, tabloid, radio, televisi, dan semua jenis media *online*—kalau perlu media *off-line* juga boleh—supaya ruh jahat tidak gentayangan dan merajalela sendirian di negeri ini. Ruh kebaikan harus mengutuki. Di mana yang "terkutuk" berkokok, seolah dia paling jagoan, dan sering berlagak paling jujur, maka yang "terpuji" harus menyampaikan suara perlawanan.

Sikap berlagak boleh muncul. Sok jujur boleh dimediakan. Tapi, itu semua palsu. Barang palsu mudah diketahui. Dan "di-

kutuk" habis. Sebaliknya, kebaikan, biarpun suaranya samar-samar, terdengar dan tetap mengimbau kita. Yang "terpuji" hadir bukan hanya di dalam hati, melainkan dia mengembangkan sayapnya, yang membentang dari barat ke timur, utara, dan selatan, hingga memenuhi dunia ini.[]

Tragedi Kepiting dan Monyet

Ada cerita rakyat Jepang yang menggelikan. Di dalamnya ada penyesalan, atau ejekan, atas sebuah ironi yang memalukan. Seekor Kepiting menanam pohon kesemek yang buahnya sangat banyak. Kepiting tak bisa memanjat pohon untuk memetik buah yang didambakannya. Ia minta tolong seekor Monyet. Tapi memang dasar Monyet, tiap buah dipetik, langsung dimakannya sendiri. Kepiting yang tak berdaya, menyabarkan diri di bawah, menanti siapa tahu si Monyet itu ingat bahwa ia tak memiliki jasa apa pun atas buah-buah itu, dan karenanya ia sebenarnya tak berhak menikmatinya.

Buah memang enak. Orang yang tak berjasa bisa saja memakannya dengan lahap, sambil sengaja melupakan pihak yang berjasa. Secara mencolok sekali, si Monyet memakan buah matang yang manis itu sambil mengejek si Kepiting yang tak berdaya. Tapi, tiap saat Kepiting mengingatkan agar si Monyet mau berbagi.

Bujukan demi bujukan dan kata-kata lembut yang mengimbau agar si Monyet berkenan menjatuhkan sedikit buah yang

bisa dimakan si Kepiting, tak membawa hasil apa pun. Hewan serakah itu malah mencemooh agar si Kepiting memanjat dan memetik sendiri. "Naiklah, kita makan bersama di atas pohon," kata si Monyet.

"Jatuhkan sedikit untukku," jawab si Kepiting memelas.

"Orang yang ingin makan buah harus memanjat," ejek si Monyet.

"Tapi, kau memakan buah yang bukan hasil tanamanmu sendiri. Kau persis perampok," kata si Kepiting. Si Monyet yang tak tahu diri, tak peduli. Buah-buah itu dipetik dan dimakan. Tapi, karena si Kepiting terus saja mengimbau agar si Monyet mau berbaik hati, si Monyet marah. Dipetiknya buah yang besar, dan dilempar sekuat tenaga kepada si Kepiting.

Lemparan itu tepat mengenai tubuh si Kepiting yang rentan, dan hancurlah tubuh hewan lemah itu. Tanpa sempat menjerit, si Kepiting pun mati seketika itu juga dalam perjuangan membela haknya. Si Monyet makin merajalela. Ia, yang tak punya hak sama sekali—karena tak pernah melakukan apa pun, tapi memuaskan diri menikmati buah-buah itu—tidak tahu sama sekali bahwa di dalam tubuh Kepiting itu terdapat begitu banyak telur yang telah menetas menjadi berpuluh-puluh anak Kepiting yang lembut-lembut, yang segera merayap ke sana-kemari, begitu tubuh induknya pecah berantakan.

Mereka pun besar dalam waktu pendek. Dan, ringkasnya, mereka berusaha menelusuri sebab kematian induknya. Lama-lama mereka tahu, pembunuh induknya adalah seekor Monyet yang tak tahu diri. Kisah ini berakhir ketika anak-anak Kepiting berhasil membalas dendam kepada si Monyet.

Balas dendam itu tidak baik. Kita tahu itu. Tapi, hidup ini masih selalu saja dipenuhi semangat balas dendam. Persis apa

yang dilakukan anak-anak Kepiting. Dan kita tak bisa berbuat apa-apa.

Hadiah, *award*, atau penghargaan, pada tingkat dunia, tak pernah main-main. Sebelum penghargaan itu diberikan, calon—bahkan calon-calon—penerima harus sudah ada. Tak jarang bahkan diperlukan proses "nominasi". Pihak lain di suatu negara, bekerja sama dengan lembaga pemberi penghargaan itu. Pihak lain itu yang menghimpun data, secara teliti, dan cermat, mengenai jasa tokoh yang bakal "dinominasikan". Proses ini berbelit-belit, dan makan waktu lama.

Jasa calon penerima harus jelas, bahkan mencolok dan besar, sehingga semua orang di negara itu tahu dia layak "dinominasikan". Bahkan kelak, jika sudah berhasil, banyak orang akan mengatakan, yang bersangkutan memang layak menerimanya. Ini baru dilihat dari satu aspek tentang jasa-jasanya yang tak diragukan.

Hal lain, mengenai aspek politik. Bagaimana sikap dan pandangan politik yang bersangkutan. Apakah dia, misalnya, antidiskriminasi dan mati-matian berjuang membela kelompok tertindas? Apakah dia menganut ideologi multikulturalisme dan membela tegaknya kehidupan pluralitas di bidang kebudayaan demi kedamaian dalam negerinya?

Pendeknya, apakah dia memang *champion*, dan bisa dianggap tokoh yang unggul di bidang-bidang tersebut? Apakah dia panutan umat, bahkan panutan seluruh bangsa, karena besarnya jiwa yang terpancar dalam sikap hidupnya?

Biasanya, hal lain yang menjadi sorotan, apakah dia seorang yang tergolong *peace-loving activist*, yang rela membuang banyak waktu dan rela "mengabaikan" keluarga dan keperluan hidup pribadinya demi perdamaian umat manusia? Dan apakah

dia punya suatu karya besar, dan monumental—di bidang apa pun—yang bisa menjadi sebab datangnya *award* seperti disebut di atas.

Kalau kita tak pernah ada sangkut paut dengan tindakan besar, yang mengayomi manusia-manusia lain yang tertindas, mengapa kita memimpikan *award*? Bukankah hanya orang yang pernah "menanam" yang kelak menerima hasil "panen"? Dan hanya mereka yang "menabung" yang kelak memperoleh "bunga" tabungan?

Lantas, bagaimana jika seorang pejabat disodori sebuah *award* dari lembaga asing karena jasanya melindungi umat dan membangun semangat kerukunan beragama? Nanti dulu. Pernahkah beliau merintis jalan kerukunan macam itu, baik atas nama pribadi, yang dilakukan diam-diam? Karena pribadi sekali, maka tak ada yang tahu?

Tapi, kalau tak ada yang tahu, bagaimana orang asing bisa tahu? Kalau itu dilakukan secara resmi? Itu bisa terjadi. Tapi, kapan beliau meluangkan sedikit waktu untuk kiprah di bidang itu? Rakyat tahu, kiprah pokoknya di bidang musik dan tembang-tembang. Mengapa orang kiri-kanannya tak mengusahakan penghargaan di bidang yang sudah jelas ada jejaknya itu? Sang tokoh dikelilingi orang-orang yang tak bisa—atau tak bersedia—mengingatkan baik-baik, agar beliau tak terpancing. Sebaliknya, orang-orang di kiri-kanannya malah mendorong ke arah kemungkinan keliru. Beliau tak ada jasanya sama sekali di bidang itu, tapi didorong-dorong dengan berbagai sikap memalukan agar beliau merespons tawaran hadiah itu. Orang yang mencintai dan menghormati beliau seharusnya mengingatkan agar beliau tak dipermalukan orang.

Pribadi yang tidak merdeka, takut tidak naik pangkat, kepentingan untuk memperoleh jabatan, kecenderungan sikap menjilat atasan dan tingkah laku yang sedikit pun tak mengenal makna "zuhud", atau asketik dalam hidup, membuka peluang menjerumuskan atasan. Tak ada orang yang betul-betul loyal pada atasan. Manusia-manusia itu hanya loyal pada diri mereka sendiri. Tak mengherankan, mereka bukan hanya tak berbuat sesuatu, melainkan bisa jadi malah sebaliknya: menjerumuskan.

Kalau *award* yang sebenarnya tak begitu bergengsi itu diterimanya juga, sang tokoh akan dipermalukan orang. *Pertama*, beliau akan dianggap memetik buah dari pohon yang tak ditanamnya sendiri, seperti kisah Monyet dalam cerita rakyat Jepang tadi. *Kedua*, beliau digiring ke suatu jurusan yang memalukan. Daripada sesal kemudian tak berguna, dan hanya menjadi permainan orang-orang serakah, yang tak punya loyalitas, lebih baik abaikan saja semua. Mari kita sesiteran dan tetembangan. Kita *nglaras* dan menikmati hidup. Kita tidak boleh mewakili tragedi Kepiting dan Monyet dalam kisah di atas.[]

Bagian Dua

Panggung Kosong Indonesia: Sindiran-Sindiran Kekuasaan

Ambisi dan Keserakahan

Dalam sastra pedalangan ada peristiwa ketika Dasamuka merampas umur panjang, yang oleh Dewa sudah ditakdirkan menjadi milik Batara Rama. Umur bukan benda seperti baju antisenjata tajam, atau pedang sakti, melainkan simbol berkah dan perkenan Dewa.

Berkah dan perkenan ini yang dijarah Dasamuka dengan menggunakan kekerasan. Dewa diancam, dan Kahyangan bakal diporak-porandakan jika Dasamuka dikecewakan. "Umur panjang itu untukku, dan Kahyangan aman, atau untuk Rama, dan Kahyangan kubikin hancur-lebur?" teriak Dasamuka.

Dewa pun mengalah. Dan kita tahu, di sana ada tanda seolah watak angkara yang dilindungi. Beberapa saat kemudian, sesudah urusan Dasamuka selesai, Rama menghadap Dewa dan menagih janji tentang umur panjang, untuk mendukung perjuangannya memelihara kehidupan dan menegakkan keadilan di bumi.

Sejenak Dewa bingung. Tapi Dewa mahakuasa. Maka, kepada Rama, Dewa berkata bahwa meskipun sudah diberikan kepada

Dasamuka, Rama diberi jalan, dan dilindungi, untuk merebut kembali berkah Dewa itu.

Di tengah jalan, Rama menyamar menjadi kakek pikun, tua renta. Tampilannya mengenaskan. Kulitnya keriput. Ingatannya sudah rusak parah. Sudah lama dia tuli, dan matanya tak lagi mampu melihat dengan jelas. Pendeknya, ingatan, pendengaran, dan penglihatannya hampir tak berfungsi lagi.

Ketika Dasamuka lewat di depannya, dia tak melihat, tak mendengar, dan merasakan kehadirannya. Ketika ditanya—dengan suara keras—di mana anak-anak dan para cucu serta cicitnya, dia hanya ingat samar-samar bahwa dulu anaknya banyak, cucunya banyak, cicitnya tak terhitung. Tapi di mana mereka, dia tak ingat. Dasamuka ngeri membayangkan dirinya, seorang Raja Agung, menjadi pikun, tuli, dan buta. Betapa tak enaknya.

Maka, Dasamuka pun memberikan umur itu kepada si Kakek pikun. Mulanya si Kakek menolak. Dia bilang, dalam usianya itu saja dia sudah cukup menderita. Jadi, janganlah penderitaan itu ditambah lagi. Tapi Dasamuka memaksa, dan akhirnya Rama menerimanya.

Ketika Dasamuka melangkah pergi, Rama beralih rupa menjadi dirinya kembali. Dasamuka yang menengok ke arahnya, marah besar. Dia tak rela menjadi korban tipu muslihat licik itu. Pertempuran untuk saling membunuh hampir saja terjadi. Tapi, Dewa turun melerai.

"Kamu salah Dasamuka. Kakek pikun tadi tidak meminta, bahkan menolak kau beri umur itu. Tapi, kau memaksanya. Dewa menyaksikan semua kejadian tadi. Kamu yang salah. Ketahuilah, Dasamuka, sesakti apa pun kamu, tak mungkin kau

melawan suratan takdir. Apa yang ditakdirkan bukan milikmu, ia bukan milikmu," kata Dewa.

Dasamuka bungkam. Perasaannya hampa. Dunia seperti gelap gulita.

Perkara "hak" dan "batil", "benar" dan "salah", dalam hidup sering tercampur aduk. Banyak orang yang tak peduli bahwa langkah-langkah hidupnya mencampuradukkan apa yang benar dan apa yang salah. Desakan ambisi dan keserakahan dijadikan panglima kehidupannya.

Di dalam birokrasi, orang ambisius dan serakah berusaha mati-matian—termasuk memfitnah—demi meraih cita-cita. Ambisi dan keserakahan dimanjakan. Apa yang bukan haknya direbut dengan menggunakan mekanisme birokrasi, sehingga seolah-olah tindakannya sah, seolah-olah langkahnya benar.

Orang macam itu siap menabrak apa saja, dan siapa saja. Matanya memang melek, tapi mata hatinya sudah buta. Dia tak pernah mendengar bisikan hati nuraninya sendiri. Dan itu punya akibat mengerikan. Orang bijak tahu, tiap tindakan buruk membakar dan menghancurkan dirinya dari dalam. Tapi, orang serakah dan ambisius tak diberi hak untuk memiliki ilmu hikmah macam itu.

Dasamuka merupakan contoh terbaik bagi semua jenis keburukan. Dan Dewa seolah membiarkannya? Tidak. Saat itu, Dewa berbicara dalam bahasa manusia, khususnya bahasa Dasamuka, untuk *pertama*, memberi tahu seluruh dunia bahwa orang tak bisa menguasai apa yang bukan hak, dan bukan miliknya.

Kedua, Dasamuka dibiarkan merebut apa yang bukan miliknya, untuk mengingatkan bahwa dia tak bakal kuat memanggul watak angkara murkanya sendiri yang kelewat batas. Tapi, ambisi manusia sering tak mengenal batas.

Orang yang kelihatannya lemah lembut, dan hidup cukup seadanya, di dalam dirinya bergolak keserakahan yang tak terlihat. Dan gejolak di "dalam" macam itu sering tak terkendali. Orang banyak bisa dikecoh. Tapi dia tahu, dia tak bisa mengecoh dirinya sendiri.

Orang yang tampil dalam bahasa rohaniwan, dan menggunakan idiom-idiom para kiai, jangan buru-buru dianggap kiai. Soalnya, apa mau dikata bila dia ternyata korup? Orang bijak—orang zaman dulu—berkata: bahasa menunjukkan bangsa. Maksudnya, orang yang berbahasa baik, dijamin orang baik.

Sebenarnya sudah lama hal itu salah. Sejak dulu orang bijak juga sudah berbicara tentang "serigala berbulu domba". Jadi, kita tak boleh ditipu oleh penampilan yang tertata, oleh sikap yang lemah lembut, dan kehalusan berbahasa, yang menggambarkan keluhuran budi.

Serigala berbulu domba bukan hanya mengecoh kesadaran kita, melainkan ia berbahaya. Ia musuh dalam selimut yang bisa membunuh kita semua, tanpa diduga-duga. Keserakahan singa gurun—yang ganas luar biasa itu—dapat diukur. Tapi, keserakahan manusia—selembut apa pun tampilan luarnya—siapa yang tahu di mana batasnya? []

Jokowi
Memang Tidak Setengah Hati

Penampilan Jokowi kelihatan agak "memelas", seperti anak hilang. Mungkin seperti anak Solo hilang di Jakarta. Tapi, penampilan tidak penting baginya. Dia tidak hilang, tidak "kedher", tidak gentar menghadapi Jakarta yang tak seramah Solo. Dia tidak menjual penampilan. Terkutuklah penampilan yang menipu rakyat. Maka, dia tak perlu punya jambul, tak perlu "rapi jali", dan tak perlu kumis Abang Jampang.

Dia juga tak perlu bicara dengan tata bahasa yang runtut. Tata bahasa tak enak dimakan, dan tak bisa diubah menjadi pelayanan publik yang prima. Dia tahu, yang diperlukan seorang pejabat, juga seorang calon gubernur, ialah tata kerja. Kita biasa menyebutnya dengan nama lain: kinerja. Dan hasil kerja. Bukan hasil menjual potret diri.

Maka jelaslah, dia tak merasa perlu "mejeng" di pojok-pojok strategis di Kota Jakarta. Calon gubernur bukan peragawan, bukan artis yang menempatkan kompetensi tertingginya pada penampilan di foto. Tidak layak calon gubernur mengikuti con-

toh buruk dan menjemukan dari orang lain yang selalu memasang foto di setiap tempat strategis dengan biaya uang rakyat.

Uang rakyat harus dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk program. Jangan pernah terlintas buat memasang foto yang tak ada gunanya, tapi mahal biayanya. Penampilan, pendeknya, bukan pertaruhannya.

Jokowi hanya "menjual" dan "mempertaruhkan" kompetensi teknis yang sangat diperlukan di dalam birokrasi, dan kesadaran bahwa Jakarta bukan Solo. Dua hal ini kata kunci. Jika dua hal ini dilaksanakan, dan bukan hanya "diomongkan", maka besarlah maknanya bagi warga Jakarta.

Dan Jokowi bukan *man of words*, bukan pengobral janji-janji kosong. Dia bukan pula jenis *man of thought*, melainkan *man of action*. Apa *action* tak membutuhkan *thought*? Ya, ya, benar. *Thought* diperlukan, tapi dia tak berlagak jadi pemikir dan ingin dikenang sebagai pemikir. Dia lebih sederhana: kerjakan sesuatu yang bagi mayoritas manusia di dunia yang fana ini terasa mustahil, tapi bisa menjadi riil. Tugas pemimpin memang membikin apa yang mustahil menjadi riil macam itu. Dan itulah *special stamp* pada diri Jokowi.

Dia itu "semut" yang gigih bekerja, siang dan malam, untuk menjadi "ibadahnya" yang autentik. Seorang pemimpin ibadahnya ada dan jelas tampak dalam kerja. Nyanyi tidak perlu. Apa lagi jika hanya bakal menjadi "nyanyi sunyi": tanpa kerja tanpa bukti. Untuk apa takhta megah itu jika dibuang-buang hanya jadi larik-larik tembang dan puisi yang tak mengandung arti?

Bukan putra daerah? Ini penting. Betul isu putra daerah itu sensitif. Tapi, marilah kita renungkan dengan teduh. Di Papua, di Aceh, di Riau, dan di beberapa wilayah yang relatif homogen, ide mengenai putra daerah menjadi syarat mutlak. Dasarnya,

putra daerah harus diberi kesempatan berkembang menjadi pemimpin. Sebab, kita curiga, kalau bukan putra daerah, dedikasi dan kesungguhannya mengabdi daerah itu jangan-jangan tidak maksimal. Putra daerah di Jakarta, saudara-saudari kita etnis Betawi? Harus, hak mereka harus dihormati.

Tapi, begini: di Kota Jakarta ini penikmat pelayanan publik mayoritas pendatang. Jelaslah pendatang, ya pendatang. Mereka bukan warga masyarakat yang lahir di situ dan berkembang di situ. Tapi kenyataan, siapa pun gubernur DKI, dia bakal merumuskan kebijakan yang mau tak mau dinikmati bukan hanya oleh warga Betawi, melainkan oleh lebih luas lagi kalangan dalam masyarakat, yang namanya pendatang itu.

Pendatang etnis Jawa besar sekali jumlahnya. Maka, jika dengan kaku kita bicara perlunya putra daerah yang menjadi gubernur, apa jadinya bila sang pendatang yang menang, karena dipilih oleh para pendatang, semua etnis yang kumpul di Jakarta, yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan putra-putri patriotik etnis Betawi?

Wah. Repot sekali memang. Dan tak enak betul bagi warga Betawi. Jakarta ini sudah terbentuk menjadi kota tempat semua etnis berkumpul. Jakarta sudah telanjur menjadi kota metropolitan, yang mengayomi warga Betawi dan semua warga lain, yang—sekali lagi—bila dicacah jiwa, jumlahnya jauh lebih besar dari warga etnis Betawi.

Apa boleh buat. Obat penenang kita, bukan putra daerah tapi memakmurkan daerah itu, apa cacat-celanya? Sebaliknya, putra daerah—atau yang dianggap putra daerah—dipilih menjadi gubernur, tapi tak membuat sedikit pun loncatan sejarah yang agak penting dan menandakan bahwa dia punya dedikasi dan cinta pada daerahnya, lalu apa relevansinya?

Secara politik, kita puas karena gubernur memang putra daerah. Tapi, bila kepuasan politik itu kosong, artinya tak disertai dengan kepuasan ekonomi, enakkah politik dimakan? Kita hidup di dunia nyata, di mana ekonomi dan unsur-unsur lain bagi kesejahteraan warga menjadi begitu penting. Jokowi, yang bukan putra daerah, tapi punya *track record* meyakinkan dalam sejarah perjalanan karier politiknya, siap mengubah apa yang mustahil menjadi nyata.

Kelihatan, dia tidak main-main. Dia tak setengah hati untuk memenuhi kehendak warga Betawi—termasuk pendatang—agar perubahan baru terjadi. Warga Jakarta membutuhkan perubahan. Dan kelihatannya Jokowi jawabannya. Jika ada gubernur kehilangan pekerjaan, niscaya perubahan terjadi dalam pengertian positifnya.

Kalau Jokowi sendiri sadar bahwa menjadi gubernur DKI berarti mengabdi Indonesia, dan memberi teladan bagi kita bahwa pengabdian politik tak boleh pilih kasih, apa akibatnya? Jelas, akibatnya, Jokowi tak bakal setengah hati memikirkan warga etnis Betawi agar mereka pun bahagia, sejahtera.

Ada yang bakal menolak "kesejahteraan" yang dibuat Jokowi, semata karena dia seperti anak hilang, tanpa jambul, tanpa kumis Abang Jampang, dan tidak "rapi jali"? Warga Jakarta—juga etnis Betawi—bukan orang-orang sentimental, naif, dan gampang kecewa. Dari siapa pun datangnya, pelayanan publik yang baik tetap baik. Dan bila ditanya, "Siap, Wi?" saya yakin jawabnya, "*Pripun malih*?" (Gimana lagi?). Maksudnya, dia siaaap.[]

Kaisar Ditipu Bawahannya Sendiri

Hans Christian Andersen itu raja dongeng dunia. Di antara begitu banyak buku dongeng klasiknya yang sudah menyebar ke mana-mana, ada satu buku terjemahan, terbitan Gramedia, dengan judul *Kumpulan Dongeng Andersen*, tujuh dongeng terbaik sepanjang masa. Di dalamnya, ada satu dongeng seorang kaisar yang ditipu mentah-mentah oleh bawahannya sendiri.

Kaisar ini tukang bersolek. Kata lainnya, tukang berdandan. Kata Andersen, semua uangnya habis dipakai untuk membeli pakaian baru. Dan setiap saat selalu kedapatan sedang mencoba pakaian barunya. Tiap jam berlalu hanya untuk mencocokkan pakaian baru. Bila raja atau kaisar lain dikatakan sedang bersidang, maka kaisar yang satu ini selalu dikatakan "sedang berganti pakaian".

Syahdan, ada dua orang ahli tenun yang sengaja menipu sang kaisar. Konon, begitu ahlinya mereka menenun, hingga orang bodoh dan orang yang tidak cocok dengan jabatannya, tidak akan mampu melihat tenunan mereka.

Sang kaisar sangat tertarik, dan menyuruh keduanya menenun. Mereka memasang alat tenun. Tapi, tidak memasang selembar pun benang. Pada alat itu tidak ada apa pun. Tapi, mereka pura-pura sibuk sekali menenun. Kaisar memanggil perdana menterinya yang sangat setia untuk turut memperhatikan hasil tenunan itu. "Dia orang pandai dan bijaksana, jadi pastilah dia bisa melihat tenunan itu," kata kaisar di dalam hati.

Perdana menteri mendatangi tempat kedua penenun itu bekerja. Dia tidak melihat secuil pun hasil tenunan. Tetapi, kalau dia mengatakan tidak melihat, dia takut disebut bodoh dan tak cocok dengan jabatannya. Apa boleh buat, demi jabatan, dia harus berbohong, dan mengatakan tenunan itu luar biasa indahnya. Sang kaisar mengirim menterinya untuk melihat apakah tenunan itu sudah selesai. Sang menteri juga tak bisa melihat tenunan itu. Tapi demi jabatan, dia juga berbohong dan melaporkan kepada kaisar bahwa tenunan itu betul-betul sangat indah.

Begitulah mentalitas para penjilat dan penipu yang ada di istana. Mereka tahu atasannya salah, tetapi kesalahan itu tidak mereka tunjukkan. Sebaliknya, atasannya justru dijerumuskan. Pada suatu hari, tenunan yang tidak ada itu dipakai oleh sang kaisar untuk dipamerkan di seluruh kota. Artinya, saat itu sebenarnya sang kaisar telanjang bulat. Tapi, para penjilat mengagumi corak dan warna-warni pakaian yang tidak ada itu. Hanya ada satu anak kecil yang berani mengatakan keadaan sebenarnya bahwa kaisar telanjang. Anak ini tak punya kepentingan politik, tak harus mempertahankan jabatan, dan tak ada agenda apa pun. Lain sekali bila dibandingkan dengan para bawahan sang kaisar, yang setiap hari di istana, menjilat dan menjilat baginda demi jabatan.

Manusia mulia karena kesukaannya, tapi manusia jatuh, dan menjadi nista, juga karena kesukaannya. Kita ingat Pak Harto. Beliau suka dengan jabatannya. Kesukaannya membuatnya tidak waskita lagi. Beliau tak waspada, dan tak menaruh rasa curiga, ketika para bawahannya melapor bahwa seluruh rakyat masih mendambakan kepemimpinan Bapak.

"Jadi, mohon Bapak berkenan maju terus, karena itu panggilan hati rakyat," kata anak buah yang menjilat dan menipu. Dan Pak Harto maju. Tapi, ketika akhirnya gelombang tuntutan rakyat yang tak menyukainya memprotes agar beliau mundur, semua orang dekat beliau—para tokoh yang setiap saat mengelilingi dan meyakinkan bahwa tindakan beliau serbamulia—semua lari terbirit-birit meninggalkan beliau seorang diri.

Di antara anak buah yang berkhianat itu ada yang beberapa orang yang turut mengutuk beliau di media. Sikap dan suara mereka dicocokkan dengan semangat zaman yang sedang dipenuhi kemarahan dan kehendak untuk bebas. Ketika ditanya media, mereka semua mencela Pak Harto, sambil sibuk mencuci tangan agar tak dikait-kaitkan dengan Pak Harto.

Tak mengherankan, ada anak buah yang terus berkuasa karena dia kelihatan reformis. Ada yang tetap menjadi pejabat tinggi. Ada bahkan yang menggantikan posisi beliau dengan semangat yang muncul mendadak, yang dulu tak pernah dipunyainya. Saking semangatnya, Timor Timur dilepas agar dia kelihatan demokratis dan cinta pada perdamaian.

Anak buah Pak Harto yang lain, yang tak muncul lagi di panggung, lenyap bagai ditelan bumi. Tapi jelas bagi siapa pun, mereka mencari selamat sendiri-sendiri. Dan dalam upaya mencari selamat itu, mereka pun membenci Pak Harto. Apalagi kalau bicara dengan media.

Hanya ada sedikit tokoh yang punya kesetiaan dan loyalitas kepada beliau sebagai atasan, sebagai sahabat, sebagai teman. Tokoh itu disebut Pak Dhar. Maksudnya, Pak Sudharmono. Juga Mas Saadilah Mursjid. Mereka ini manusia sejati. Mereka ikut bertanggung jawab atas kesalahan politik Pak Harto. Mereka tidak takut dikutuk masyarakat. Mereka tak peduli.

Di mata kedua tokoh ini, Pak Harto itu pemimpin terhormat. Mereka itu *A friend in need, is a friend indeed*. Hanya manusia sejati macam Pak Dhar dan Mas Saadilah ini yang dalam keadaan bahaya pun tetap punya sikap, tetap punya pendirian, tak peduli sikap dan pendirian itu berseberangan dengan arus kemarahan zaman.

Bapak Presiden yang mulia sedang dikritik, dimarahi, dan bahkan dicemooh, sekaligus diejek publik di dalam maupun di luar negeri. Kritik, kemarahan, bahkan cemooh dan ejekan itu tulen, tulus, tak dibuat-buat, demi kebenaran. Dengan begitu, suara mereka itu suara "kasih sayang" politik, yang keluar dari warga negara yang bertanggung jawab karena mereka tak ingin pada suatu hari beliau merasa malu, dan menyesal, tapi keadaan sudah telanjur rusak dan tak mungkin lagi diperbaiki.

Ada bocah di istana yang dengan gagah mengatakan kritik publik sebagai gambaran sikap dan pemikiran picik warga negara kepada presidennya. Mari kita perhatikan, apakah dia—dan para punggawa istana yang pura-pura setia itu—betul-betul punya hati dan rasa setia kepada beliau. Kelak, kalau ada sesuatu yang membuat beliau dicemooh, siapkah dia mendampingi beliau? Jangan-jangan dia ngacir seperti tikus ketika hutan terbakar?

Ada dongeng kaisar ditipu anak buahnya sendiri. Ada Pak Harto, dikhianati orang kiri-kanannya yang mencari selamat.

Yang Mulia Bapak Presiden, tak menakutkankah fenomena seperti ini?[]

Raja Sulaiman Bikin Aman

Sulaiman putra Daud dikenal sebagai seorang raja. Beliau juga seorang nabi. Ayah beliau Nabi Daud, beliau sendiri Nabi Sulaiman. Keistimewaannya: beliau kaya raya tiada bandingan, memiliki kepandaian ibarat setinggi langit, dan sangat bijaksana. Selebihnya, Tuhan memberi beliau karunia istimewa: bisa berbicara dalam bahasa hewan.

Dalam buku *50 Cerita Ajaib*, terdapat cerita karya Rudyard Kipling yang kesohor, berjudul *Entakan Kaki si Kupu-Kupu Jantan*. Mulanya dikisahkan, Raja Sulaiman memiliki istri sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Jumlah itu genap menjadi seribu, dengan tambahan Ratu Bilqis yang legendaris. Beliau inilah Permaisuri Baginda Raja Sulaiman. Selain cantik tiada tara, Ratu Bilqis juga bijaksana.

Adapun para istri yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan tadi, ada yang jahat, dan kejahatannya memengaruhi semua istri yang lain. Para istri itu pun kerjanya bertengkar, saling cemburu, dan membikin gaduh istana Raja Sulaiman.

Baginda sering gundah dan mencari kesegaran di taman seorang diri. Ratu Bilqis yang bijaksana tadi tahu, suaminya sedang tak enak hati. Dia tahu sang suami memiliki jimat berupa cincin ajaib. Bila cincin digosok tiga kali, maka apa yang diinginkan pun terjadi. Ratu Bilqis membujuk agar sang suami melakukannya demi kesenangan hatinya.

Tapi, Raja Sulaiman tidak mau berbuat begitu. "Untuk kesenanganku sendiri aku tak mau melakukannya, Permaisuriku. Dan selamanya aku akan seperti itu," jawab raja bijaksana itu. Beliau kemudian meneruskan perjalanan di taman indah milik kerajaan. Tiba-tiba terdengar suara kupu-kupu jantan.

"Jangan begitu. Kalau mau, aku bisa entakkan kaki kananku, dan kau akan kaget, karena istana megah Sulaiman ini akan lenyap seketika. Dan taman indah ini pun akan lenyap pula." Mendengar ancaman itu, kupu-kupu betina takut setengah mati. Saat itu, Raja Sulaiman juga mendengarnya. Maka, beliau tertawa terbahak-bahak. Sejenak beliau lupa pada masalah yang ditimbulkan para istri. Kemudian, dipanggilnya kupu-kupu itu.

Dengan agak takut, binatang itu hinggap di tangan raja. Baginda bertanya, mengapa binatang itu membual begitu muluk kepada istrinya. "Dia tadi istrimu, bukan?"

"Ah, Raja seperti tak tahu tabiat perempuan. Istriku itu senang membikin masalah. Begitu aku ancam, dia ketakutan." Raja itu tertawa terbahak-bahak lagi dan membiarkan hewan tadi kembali kepada istrinya, yang juga merasa takut. Dia bertanya, apa yang dikatakan Raja Sulaiman.

Jawab si jantan, "Ini di antara kita saja ya, Sayang. Dia takut, dan memintaku agar aku tak melaksanakan ancamanku." Raja Sulaiman tertawa lebih keras mendengar jawaban ngawur itu. Dan tiba-tiba Ratu Bilqis memanggil kupu-kupu betina. "Kenapa

kau percaya omongan suamimu?" Si Betina menjawab, "Karena suamiku merasa senang ketika aku kelihatannya percaya omong-annya. Itu saja alasanku, sang Permaisuri," jawabnya. Dan Ratu Bilqis menasihati, kalau bilang begitu lagi, coba kamu minta agar suamimu membuktikannya.

Ketika mereka bertengkar lagi dan si Jantan mengancam dengan ucapan yang sama, si Betina menyahut, "Buktikan. Ayo, buktikan kalau kau mampu!" Si Jantan kalang kabut. Dia ter-bang mendekati Raja Sulaiman. Si Jantan mengeluh karena istrinya menantang. Raja menggosok cincinnya tiga kali. Dan muncullah empat jin sangat besar, yang memiliki kekuatan tak terhingga. Raja Sulaiman memerintahkan si Kupu-Kupu Jantan mengentakkan kakinya satu kali, dan minta empat jin dahsyat itu segera melenyapkan istana dan taman indahnya. Tapi, setelah si Kupu-Kupu Jantan mengentakkan kaki yang kedua kalinya, istana dan taman harus segera dikembalikan seperti semula.

Sesaat, keadaan menjadi kacau-balau dan serba-menakutkan. Ketika normal kembali, si Kupu-Kupu Betina mengatakan, dia terlempar ke suatu tempat gelap gulita yang berbau busuk. Dan sejak saat itu, si Betina dan si Jantan tak pernah bertengkar lagi. Para istri yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan pun kocar-kacir tak menentu. Mereka berteriak-teriak keta-kutan.

Ratu Bilqis menenangkan mereka. Kemudian membujuk: "Tadi, atas izin Baginda Raja, si Kupu-Kupu Jantan mengentak-kan kaki kanannya. Kalian tahu, itu baru akibat ulah seekor kupu-kupu. Bayangkan, bagaimana kalau Baginda sendiri yang melakukannya." Sejak saat itu, para istri itu takut saling ber-tengkar, takut membikin kekacauan. Mereka taat dan penuh kasih kepada Baginda Raja yang bijaksana.

Penguasa Harus Membikin Aman

Untuk urusan pribadinya sendiri, Raja Sulaiman tak mau melakukan saran Ratu Bilqis. Tapi, demi keamanan dan kedamaian hambanya, yang hanya berupa sepasang kupu-kupu jantan dan betina, beliau rela melakukan tugasnya. Raja, penguasa, memang wajib membikin keadaan menjadi aman.

Raja Sulaiman tidak penakut, tidak pemalas, dan tidak mengeluh kepada rakyat setiap kali beliau menghadapi kesulitan. Membikin aman sudah merupakan kewajiban setiap raja, setiap penguasa.

Ini bukan jasa. Bukan kebaikan hati. Tapi, kewajiban. Siapa pun yang berkuasa, wajib melaksanakan tugasnya. Kekuasaan harus digunakan untuk kepentingan rakyat. Penguasa tak boleh bermewah diri menggunakan kekuasaan—yang merupakan limpahan rakyat itu—untuk kepentingannya sendiri. Tidak bisa. Apalagi bagi Sulaiman, raja yang bijaksana.

Kita belajar tentang perlunya merasa agak malu barang sedikit saja. Sikap bijaksana bukan monopoli Raja Sulaiman. Tiap penguasa lain, bupati, gubernur, menteri, presiden, boleh belajar dari Raja Sulaiman. Dan belajar dalam hal ini menjadi kewajiban.

Mencoba untuk belajar bertanggung jawab, secara bijaksana, menjadi kewajiban bagi setiap penguasa. Haruskah mereka sukses besar, seperti kisah-kisah bijaksana Raja Sulaiman? Tidak. Niat baik, untuk menjadi baik dan bertanggung jawab, sudah merupakan sebuah kebaikan.

Gagal berbuat baik demi tanggung jawab, tidak terkutuk. Tapi, penguasa yang tak berbuat apa pun ketika satu gerombolan orang menyergap para pendemo dan melukai banyak

pihak, seolah negeri ini hutan rimba tanpa hukum, penguasa negeri itu jelas bukan Raja Sulaiman.

Alam semesta ini menjadi ruang sekolah, tempat kita belajar. Raja Sulaiman dihadirkan menjadi contoh penguasa adil, tegas, dan bijaksana. Tapi para penguasa kita, apa yang pernah mereka lakukan? Mereka tak boleh diam. Raja Sulaiman bisa bikin aman. Raja kita, mengapa tidak bisa? []

Rendahnya Moralitas Politisi Kita

Kita tidak memiliki data mengenai profil para politisi kita. Misalnya, siapa mereka, sekolahnya apa, apa latar belakang ideologi mereka—kalau mereka memang punya ideologi—dari keluarga macam apa mereka berasal, mengapa mereka memilih dunia politik sebagai karier, adakah pilihan lain, dan aspirasi politik macam apa yang mereka miliki. Ini pun jika mereka punya suatu aspirasi politik tertentu.

Perlu juga diketahui, bagaimana wawasan mereka mengenai politik. Apa yang mereka ketahui mengenai tokoh-tokoh besar di dunia politik, dan bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap orang-orang besar tersebut? Bagaimana mereka memandang politik sebagai jalan perjuangan di negeri yang secara kebudayaan bersifat pluralistik seperti negeri kita ini? Gagasan apa yang ada di benak mereka ketika mereka menyadari keruwetan, misalnya di dalam politik-keagamaan, yang cenderung tampak menegangkan, dan mematikan hak-hak kelompok lain yang tak sejalan dengan sikap dan pandangan keagamaan tertentu?

Tidak kalah penting, harus ditanyakan kepada mereka, bagaimana sikap dan pandangan mereka mengenai agama: yaitu dunia moral, sejarah, etika, dan teladan agung kehidupan, diperhadapkan dengan kenyataan hidup yang ruwet, penuh tekanan dan ketidakadilan ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Apa peran agama dalam kondisi kehidupan seperti ini? Dan lebih mendasar lagi, bagaimana menerjemahkan makna agama di dalam hidup, agar agama sungguh-sungguh memiliki peran penting untuk membentuk suatu bangsa yang memiliki keteguhan moral, dan membuktikan bahwa manusia yang berpegang teguh pada suatu agama tak mungkin menyimpang dari garis-garis ajaran luhur?

Dengan kata lain, pertanyaan ini ingin menegaskan bahwa agama tidak bisa dimain-mainkan, hanya menjadi sekadar nama sebuah partai, dan sekadar "dijual" murah untuk menarik pengikut, dan dalam kehidupan sehari-hari agama kelihatan begitu mudah disimpangkan. Selebihnya, pertanyaan ini bermaksud menggali jawaban mengenai ketulusan beragama dan berpolitik, untuk membangun moralitas politik yang beneran, yang memihak keluhuran moral yang ditetapkan Tuhan di dalam kitab-kitab suci, dan secara riil, ada kesungguhan membela kepentingan rakyat.

Apakah para politisi kita pernah terganggu oleh kegelisahan mengenai betapa rendahnya cara kita memperlakukan apa yang ideal, sebagaimana tampak dalam praktik-praktik kotor dunia politik kita? Mungkinkah mereka sama sekali tak peduli akan kenyataan memalukan, ketika para tokoh politik yang berhaluan agama, justru berada di garis depan dalam penyimpangan moral, dan menghancurkan ekonomi bangsanya sendiri?

Suatu jenis protes moral seperti apa yang ada pada para politisi kita begitu mereka menyadari bahwa tokoh politik berhaluan agama justru tampak mencolok—dan kelihatannya tidak merasa malu—melacurkan prinsip moral, yang dalam ibadah kelihatannya dijunjung tinggi?

Kemudian secara khusus, adakah di kalangan politisi yang berhaluan keagamaan, suatu kesadaran bahwa agama telah dilacurkan secara terbuka dalam politik, oleh para politisi maupun oleh para agamawan, yang serakah dan tak mengenal lagi sikap "zuhud" yang sering mereka khutbahkan?

Kelihatannya, para politisi kita—bahkan termasuk politisi berhaluan keagamaan—tak peduli sama sekali melihat kenyataan mengenaskan macam itu. Tak ada pemikiran kritis bahwa berhubung para agamawan sendiri juga ikut melacurkan agama, maka sebaiknya diadakan suatu protes, agar mereka belajar dari khutbah-khutbah mereka sendiri. Kalau para agamawan sendiri tak pernah belajar atau menghargai khutbah mereka, maka mana mungkin orang lain disuruh menghargainya?

Selebihnya mungkin bagus jika agamawan-agamawan yang ditandai terlalu serakah dan menggunakan kekuatan keagamaan untuk memperkaya diri, harus dihukum sebagai bukan lagi agamawan. Adakah sikap politik seperti ini di kalangan umat, yang konon cerdas dan paham akan makna agama sebagai kekuatan protes?

Kalau kesadaran macam ini terbentuk, mungkinkah ada suatu sikap, bahwa pada suatu saat, dalam suatu khutbah agama, para jamaah bubar total, karena tak mau mendengar kemunafikan dikhutbahkan? Kalau kesadaran dan tindakan ini masih tak mungkin muncul di masyarakat kita, maka kita turut secara terbuka menelantarkan agama. Kecuali itu, kita juga turut me-

nyuburkan penyimpangan dalam kehidupan seolah penyimpangan itu barang biasa, seperti kita saksikan saat ini.

Sikap terhadap para politisi dari kalangan keagamaan yang serakah, korup, dan berlebihan menikmati kekayaan hasil korupsi? Rakyat harus melawan. Dia mungkin golongan kita, teman kita, tapi kita tak peduli. Kita bukan memihak teman, bukan memihak golongan, melainkan memihak nilai: yakni, keindonesiaan. Mungkin juga keadilan. Mungkin juga kemanusiaan. Di sana wilayah perjuangan kita.

Persetan dia kawan. Persetan dia orang yang sehaluan dengan kita. Ketika dia korup, kita sudah tak sehaluan lagi. Ketika dia menyimpangkan prinsip moral, siapa bilang dia masih kawan kita? Jika kawan sudah bukan lagi kawan, maka para koruptor akan berpikir ulang. Tapi, jika seorang yang sudah dianggap korup, dan ada tanda-tanda bahwa anggapan itu benar, maka membelanya berarti membela kejahatan dan kita, yang membela itu, juga penjahat.

Kejahatan akan hancur, jika penjahatnya merasa dunia sudah tak lagi mengampuninya. Kawan-kawan sudah menjauh. Orang satu partai tak lagi bersedia berkomunikasi dan berbagi dalam suka duka kehidupan. Dunia sudah tertutup baginya. Dan jika ini yang terjadi, maka jelas bahwa kita membela tegaknya harga diri partai, harga diri ketua partai, harga diri kawan-kawan, dan harga diri kita sendiri. Dengan begitu, kita mengubah rendahnya moralitas politisi kita yang memalukan ini. Tak ada orang lain, atau bangsa lain, yang bakal mau melakukannya, kecuali kita. Dan hanya kita.[]

Kerakyatan yang Membunuh Rakyat

"Siapa yang mengatakan suara rakyat itu suara Tuhan?"

"Orang-orang yang memuliakan rakyat di dalam politik, agar rakyat tidak lagi diinjak-injak para tiran, yang berkuasa sesuka hati tanpa mengindahkan hak-hak rakyat."

"Siapakah para tiran itu?"

"Di zaman dahulu, mereka itu para kaisar, para raja diraja yang membikin kekuasaannya merajalela tanpa batas."

"Di manakah para kaisar itu sekarang?"

"Mereka sudah mati."

"Apakah dengan demikian kini tiba saatnya rakyat yang ganti berkuasa, dan memegang kedaulatan di dalam kehidupan kenegaraan?"

"Tidak otomatis seperti itu."

"Maksudnya?"

"Tidak otomatis begitu karena sekarang—di negeri kita ini—bermunculan kaisar-kaisar baru yang kekuasaannya tak bisa dibatasi."

"Itu di zaman Orba dulu. Ini sudah zaman baru, ketika segala hal sudah direformasi. Tatanan sudah berubah. Rakyat kini menjadi raja, bukan?"

"Raja kita bukan rakyat. Tapi, wakil-wakil rakyat."

"Kurang ajar. Bagaimana bisa begitu?"

"Begini kisahnya. Teorinya, ya, rakyat yang memegang kedaulatan. Tapi, di negeri kita ini, penguasa sebenarnya bukan rakyat, melainkan orang-orang partai. Orang-orang itu terbagi dua: *satu*, menempati posisi pelaksana tata pemerintahan, namanya eksekutif. *Dua*, mereka yang berperan sebagai kekuatan kontrol, parlemen, yang merangkap pelaksana juga. Kekuasaan mereka mirip Kaisar Nero. Bedanya hanya sedikit: mereka tak punya 'gladiator'. Tapi, diam-diam mereka suka punya pengawal. Ini 'gladiator' kecil-kecilan, merangkap asisten, staf ahli atau konsultan."

"Apa makna suara rakyat suara Tuhan itu jadinya?"

"Itu aspirasi. Kenyataan politik berkata lain: suara rakyat, ya suara rakyat. Suara kaum tertindas, yang tak punya pelindung, tak punya pengayom. Rakyat di negeri ini anak yatim piatu."

Yatim Piatu yang Dibunuh

Pada mulanya, kita menjunjung tinggi prinsip berdemokrasi yang bukan asal demokrasi, melainkan demokrasi yang dipimpin oleh "hikmah kebijaksanaan". Dengan kata lain, kehidupan demokrasi berkembang secara leluasa, dan sehat, seperti rerumputan yang hijau segar di suatu padang rumput mahaluas, karena dipimpin oleh watak, oleh sifat dan sekaligus sikap "bijaksana" yang penuh "hikmah".

Watak, sifat, dan sekaligus sikap "bijaksana" yang penuh "hikmah" itu berbeda secara mencolok, dari demokrasi asal demokrasi, seperti yang kita laksanakan sekarang ini. Sekarang, kita tak punya watak "bijaksana" dan sikap penuh "hikmah" macam itu karena kehidupan kita dipimpin oleh kepentingan-kepentingan jangka pendek, yang mengabaikan kepentingan "rakyat" dalam arti sebenarnya. Rakyat sudah dibunuh di meja judi politik yang kejam.

Politik kita penuh keserakahan tak terbatas. Akibatnya, rakyat yang tertindas terus-menerus. Tiap saat kita lihat keserakahan berhadapan dengan keserakahan yang lain, maka kehidupan politik kita menjadi sejenis papan catur sempit yang dikuasai para pembesar yang siap untuk saling membunuh. Di sana suara dan aspirasi rakyat tak terdengar. Dan tak boleh terdengar.

Kelihatannya jelas bagi kita bahwa "demokrasi" hanya sebuah filsafat, dan aspirasi demi aspirasi, yang hanya berisi kata-kata. Aspirasi rakyat menjadi tidak relevan. Para penguasa tak pernah peduli, apa itu aspirasi rakyat? Hak-hak rakyat telah dirampok oleh para wakil yang diberi hak untuk berkuasa. Hampir tak terasa, kehidupan bergulir begitu rupa, dengan kecepatan yang tak kita sadari, kedaulatan beralih ke tangan penguasa, untuk kepentingan penguasa sendiri.

Rakyat—sekali lagi—menjadi anak yatim piatu yang telah dibunuh. Tak pernah ada yang menaruh peduli kepada mereka. Apalagi dengan sungguh-sungguh memberi mereka perlindungan hukum dan politik agar hidup dengan layak sebagai warga negara.

Dan tidak ada satu pihak pun dalam masyarakat, yang menganggap hilangnya kepedulian itu sebagai ironi kehidupan politik. Ini dianggap perkara biasa, dan sudah semestinya. Inilah tata

pemerintahan yang bersandar pada kekuatan "kerakyatan" yang membunuh rakyat.

Tiap pihak bicara mengenai hal-hal ideal, yang kelihatan hebat dan mulia dalam politik. Tiap pihak mengaku membela demokrasi dan kepentingan rakyat. Ketika diam-diam sedang bersekongkol untuk melakukan tindak pidana korupsi, suatu *extra ordinary crime againsts humanity* pun, dengan wajah tanpa dosa masih bicara demokrasi dan hak-hak rakyat. Ini jenis demokrat tulen? Atau, tuyul berdarah dingin, pembunuh demokrasi dengan senyum dan perasaan tanpa dosa?

Mungkin banyak di antara para tokoh politik kita yang sebenarnya sakit, yang tak tahu dan tak menyadari bahwa diri mereka sakit. Setidaknya mereka mungkin mengidap—sekali lagi tanpa menyadarinya—gejala *double personality* yang sudah akut.

Di atas panggung, secara resmi, mereka bicara sebagai politisi yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Dan tiap saat, ukuran-ukuran tingkah lakunya berkiblat pada kepentingan bangsa. Sebentar-sebentar kepentingan bangsa. Dikiranya kebohongannya tak diketahui publik.

Kebohongan itu dalam waktu pendek sudah terbuka. Boleh saja pura-pura saleh, pura-pura lembut dan sopan, dan gaya bicaranya dibuat—mungkin dibuat-buat—seolah dirinya suci dari banyak dosa politik. Tapi, sepandai-pandai orang membungkus, barang busuk tetap berbau dan ketahuan oleh publik, yang sudah tidak kaget lagi.

Kita kehilangan kearifan politik, yang bisa memberi rasa damai bagi semua pihak. Dulu, setiap keputusan yang diambil dalam setiap musyawarah, selalu dipimpin oleh "hikmah kebijaksanaan". Hikmah itu sudah mati. Kebijaksanaan pun sudah

mati. Tapi gantinya, yang lebih anggun, lebih mendalam, dan adil, tidak ada.

Keputusan penting dan sensitif, diambil berdasarkan kekuasaan orang-orang serakah. Kepentingan demi kepentingan yang tampil. Dan di balik tiap kepentingan itu muncul para tiran berwajah dingin dan kejam. Dan kerakyatan mati merana seperti tanaman dalam pot, yang sengaja tak dipelihara.[]

Orang Baik

Puntadewa disebut berdarah putih, sebagai gambaran jiwa yang tenang. Ungkapan "jiwa yang tenang" ini merujuk pada sesebutan di dalam kitab suci tentang *nafsul muthmainnah*, yang disayangi Allah Yang Mahamulia, dan kepadanya disediakan surga. Di dalam jiwa yang tenang, tak ada gejolak-gejolak nafsu.

Godaan mungkin ada. Tapi, tampaknya hanya berupa riak-riak kecil, seperti layaknya air danau yang tenang, yang diembus angin pagi yang lembut. Mana mungkin sekadar oleh embusan angin lembut, danau tenang itu bergejolak seperti "alun banteng" di Parangtritis, pada pukul dua belas siang? Pada jam itu angin kencang, matahari yang mendidih berada di titik kulminasi, dan lautan menjadi begitu resah.

Dalam "kamus" kehidupan Puntadewa, tak ada kata resah. Dia yakin, segala hal sudah berada pada tatanan, pada struktur, pada nasib, terbaiknya, dan bahwa segala hal, baik atau buruk, menyulitkan atau menyenangkan, sudah kehendak Hyang Widi.

Jadi, mau apa lagi manusia, selain taat, patuh, dan tawakal menerima gerak nasib, tanpa banyak cingcong?

Dia tak mendengki orang yang hatinya penuh dengki sekalipun. Dia pun bisa bersikap sangat toleran biarpun terhadap orang yang tak mengenal kata toleran. Si darah putih ini disebut *lega donya, lila ing sirna*. Kekayaan duniawinya, bila diminta orang, dikasih. Nyawanya diancam orang, dia serahkan. Dia tidak marah, karena bukankah orang-orang itu juga umat manusia, dan juga diciptakan oleh Hyang Widi, seperti dirinya?

Dia tak menyukai konflik, pertengkaran, dan segenap kericuhan, yang bisa mengakibatkan kekacauan tatanan hidup. Berkat keluhuran budinya, dewa-dewa pun ibaratnya terpesona kepada Puntadewa yang mengagumkan.

Kalau kita memiliki banyak orang dengan tipe kepribadian seperti ini, negeri kita yang resah ini niscaya segera berubah total. Konflik-konflik, kekerasan, pertumpahan darah, sikap saling memusuhi dan saling mendengki menjadi tidak relevan.

Tidak ada siaran atau suatu program tayangan televisi yang isinya mengundang orang untuk bertengkar, dan bangga mampu mempertontonkan pertengkaran, yang tak mustahil berujung pada sikap saling tak menyukai. Kalau toh ada, program siaran macam itu pasti tak ditonton orang. Stasiunnya juga bakal segera tutup karena tak ada pemirsa.

Meskipun dengan sendirinya kepribadian macam itu tak sempurna—dan banyak pula kelemahannya—kita memerlukan orang seperti itu. Dia orang baik yang sangat kita dambakan. Tokoh ini bagus untuk menjadi ketua partai, ketua DPR, ketua fraksi, ketua KPK, ketua mahkamah ini mahkamah itu, ketua pengadilan apa saja, ketua komisi ini komisi itu yang begitu banyak di Tanah Air. Juga baik menjadi ketua NU, ketua Muhammadiyah,

maupun ketua organisasi sosial keagamaan yang lain. Dijamin pasti bagus menjadi ketua lembaga rohaniah—atau yang kelihatannya seperti rohaniah—yang menentukan baik-buruk, halal-haram, puasa mulai-puasa berakhir, sunnah-wajib, suci-najis, agama sesat-agama lurus, aliran sesat-aliran lurus, tarekat sesat-tarekat *muktabarah*, dan sejenisnya.

Kalau orang baik macam ini banyak dan semua lembaga dipimpin orang macam ini pula, siapa berani bikin keresahan dalam masyarakat? Saya kira Mahatma Gandhi harus ditempatkan dalam posisi seperti itu juga, tak peduli dia bikin kebaikan di bagian bumi yang lain, yang bukan tanah air kita.

Bung Hatta? Prof. Simuh dari UIN Sunan Kalijaga, Yogya? Pak Hoegeng? Pak Loppa? Semua orang baik. Kita punya banyak tokoh hebat, dan saat ini masih banyak yang hebat. Tapi, karena aturan politik dan dominasi partai, maka orang baik berperan di balik kegelapan, dan tak dianggap penting.

Sementara itu "bandit-bandit" merajalela di partai-partai, di parlemen pusat maupun daerah, juga di birokrasi pemerintahan, bisnis atau swasta lain. Dan kita tak boleh percaya begitu saja kepada orang yang kelihatannya rohaniwan, semata karena memakai jubah. Orang bijak zaman dulu tak percuma mengingatkan kita akan bahaya "serigala berbulu domba". "Lembu berbulu partai" yang berteriak-teriak tentang rohani pun patut diwaspadai.

Memang, banyak pihak bicara bahwa orang baik tidak cukup. Maksudnya, ketika kita mencari pemimpin, orang baik tak usah dipilih karena kebaikan tak mencukupi. Dan para "bandit" di dunia politik membenarkannya.

Jelas saja mereka setuju pada pandangan itu, karena kekuasaan mau didominasi terus-menerus oleh orang-orang jahat.

Omongan mereka mengandung kepentingan politik, yang di baliknya penuh keserakahan.

Tidak. Orang baik bukan tidak cukup, tetapi cukup, dan baik sekali. Pak Hoegeng dulu Ketua Polisi Negara Republik Indonesia. Sebutannya kapolri. Siapa kapolri sesudahnya yang lebih baik daripada beliau? Prof. Dr. Simuh, orang baik, yang lembut hatinya, lembut suaranya, menjabat Rektor IAIN (sekarang, UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Pak Loppa penegak hukum yang lurus, melebihi Tugu Monas. Beliau menjabat dengan sikap orang "suci". Bung Hatta ibaratnya berbagi moralitas dengan Mahatma Gandhi, sebagai sejenis orang "suci" pula. Jabatannya Wakil Presiden, yang hingga kini membuat kita bertanya: siapa sebanding beliau? Pada zaman edan, zaman sontoloyo macam ini, orang jujur, lurus, baik, dianggap berbahaya. Tak mengherankan, Pak Loppa menjabat Jaksa Agung hanya dalam waktu pendek, karena beliau berbahaya bagi para koruptor yang merasa Indonesia, dan pemerintah Indonesia, menyediakan taman surga bagi koruptor, sedangkan Pak Loppa menyediakan bui. Memang berbahaya.

Orang baik tidak cukup, bagi saya tak bisa diterima. Ini salah. Siapa yang harus menjadi presiden tahun 2014 kalau bukan orang baik? Siapa menteri-menterinya? Siapa ketua lembaga ini lembaga itu, komisi ini komisi itu, yang begitu banyak jumlahnya?

Harus orang partai, bukan? Dan tidak perlu orang baik, bukan? Semua posisi penting, strategis, dan sangat menentukan kehidupan bangsa, harus dipegang orang-orang yang tidak baik, bukan? Dan selamanya, negeri ini mau dikuasai orang tidak baik, yang lebih mengabdi kepentingan bangsa asing, pedagang

asing, pelobi asing, dan kita, rakyat yang tetap jelata, harus tetap ditelantarkan?

Orang baik tidak cukup menjadi pejabat ini pejabat itu. Maka, serahkan kepada orang jahat? Dan kita biarkan para penjahat menguasai kehidupan kita, dan mereka yang menentukan nasib kita sebagai warga negara?

Orang baik itu baik. Orang baik itu bagus. Orang baik lebih daripada cukup. Gusti Kanjeng Nabi Muhammad Saw. orang baik. Sejak kecil jujur, lurus, tak pernah nakal. Sejak bocah, beliau disebut *Al-Amin*, orang lurus, teruji, tepercaya, bisa diandalkan.

Pada usia 40 tahun, beliau menjadi Nabi dan Rasul, dan menerima wahyu pertama. Apa Allah lalai, keliru, salah pilih, kurang memahami apa yang *fit*, apa yang *proper*, apa yang pantas dan pada tempatnya?

Apa manusia Indonesia lebih pandai dan lebih paham tentang kepemimpinan daripada Allah, yang telah memilih Gusti Kanjeng Nabi Muhammad, orang bersahaja, dan orang baik, menjadi Nabi-Nya, dan Rasul-Nya?

Kelihatannya saya harus yakin, apabila pada zaman itu, pemilihan beliau sebagai Nabi dan Rasul diserahkan kepada bangsa Indonesia—yang mentalitetnya persis seperti saat ini—niscaya beliau dianggap tak cukup. Orang baik tidak cukup. Sekolahnya tidak ada. Pengalaman tidak ada.

Apa yang dinamakan "tim sel"—seolah-olah mereka disel di ruang tertutup—pastilah akan langsung menggugurkan pencalonan beliau pada tahap "administratif". Mungkin bahkan media sudah bertanya kepada narasumber yang *pekok*—mantan koruptor, mantan politisi busuk, mantan ... apa saja, untuk meramaikan suasana agar pencalonan "orang baik" ini digagalkan karena

argumen *pekok* tadi: orang baik tidak cukup. Jadi, orang macam apa yang dianggap "cukup" untuk menjadi pemimpin? Orang rapi jali? Orang populer, bukan karena jasa dan karyanya, tapi hanya karena nasib baik dipopulerkan media? Mana hasilnya?

Pemimpin harus orang pandai? Orang pandai yang bejat moralnya, seperti kebanyakan pemimpin sekarang—jadi jelas bukan "orang baik"—berbahaya. Orang pandai bisa korup lebih besar dibandingkan dengan korupsinya pegawai baru di kantor pajak yang sudah korup sangat besar itu.

Allah, yang memilih "orang baik" menjadi Nabi dan Rasul yang disayangi-Nya, tidak keliru. Allah tak pernah lalai barang sedikit pun. Allah tak pernah ngantuk, tak pernah tidur. "Orang baik" yang dipilih-Nya tetap baik sepanjang masa. Orang baik itu tetap menjadi suri teladan agung bagi umat manusia. Siapa bilang orang baik tidak cukup?[]

Soko Guru Kita Sudah "Doyong"

Dalam sangat banyak segi yang penting-penting dan strategis, negeri kita ini ibarat perusahaan sudah pailit. Ketika terjadi rumah gadang sampai ketirisan, maka hal ini merupakan suatu darurat kultural bagi cara pandang dan kearifan Minangkabau. Dalam situasi seperti ini anggota keluarga besar, ninikmamak, menanggung malu. Dan tindakan darurat harus dilakukan.

Tapi, derita negeri ini jauh lebih mendalam, lebih serius dibandingkan dengan sekadar rasa malu. Warga negara, yang disebut *devoted citizens*, atau *concerned citizens*, atau mereka yang merasa bahwa apa yang merupakan cita-cita kita bernegara sudah menyimpang semakin jauh, juga merasa sangat prihatin. Lalu, mereka berpikir mengenai jalan keluar agar jebakan kehancuran tak sungguh-sungguh mematikan kehidupan kita.

Mereka ini mencintai negeri ini seperti dulu, ketika pada zaman Orde Baru mereka resah dan menyampaikan pemikiran penyelamatan. Mereka merasa bertanggung jawab atas keselamatan negeri kita, sehingga berbagai pemikiran politik dan

kebudayaan, dan langkah-langkah kecil menyelamatkan kehidupan sesuai dengan kemampuan, dikemukakan. Sering dari kalangan ini terdengar suara sangat kritis.

Tapi, pemerintah—didukung militer yang sangat mengerikan, yang membuat bangsa asing menyebut kita ini negara militeristik—tidak mau menerima suara lain selain suara pujaan, persetujuan, dan dukungan. Maka, tampillah organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa, maupun berbagai *onderbouw* partai yang namanya bukan partai, serta kekerabatan ini dan itu, yang seolah siap menghadapi risiko apa pun demi membela pemerintah. Tiap sore, di layar televisi lahir dukungan, pernyataan sikap, dan kesediaan membela pemerintah. Mereka berteriak dan memihak tanpa *reserve*—tentu saja sambil menjilat tanpa rasa malu—bahwa pemerintah dan semua jenis kebijakan pemerintah sudah benar belaka.

"Bapak Pembangunan" didengungkan sebagai pujaan, atau kultus untuk mengagungkan Pak Harto, sambil memperlihatkan sikap menghamba yang mengenaskan, seolah warga negara adalah para hamba sahaya di hadapan duli Tuanku yang Murah Hati. Saat itu, pada momentum pendek itu, *civic education* mati, atau terbunuh oleh jiwa-jiwa yang merangkak di depan kekuasaan. Sikap loyal menjadi sangat berlebihan, seperti sikap para hamba keraton, yang secara kultural memang harus seperti itu.

Orang tua maupun kaum muda serentak belajar merangkak, diselingi sikap menjilat demi sedikit fasilitas, atau jaminan jabatan yang menjanjikan kemakmuran. Dan memang banyak kalangan tua dan kaum muda yang makmur.

Tapi, mereka yang kritis dan bersikap jujur, sekadar menunjukkan sikap yang benar secara politik, digilas setandas-tandas-

nya. Gerak-gerik dan bahkan pemikiran mereka diawasi. Ke sana kemari mereka dikuntit oleh aparat, yang hendak menjalankan tugas, diperintah atau tidak, sambil mencari muka. Banyak orang yang naik pangkat dan naik jabatan karena berhasil mencelakai orang lain, sesama warga negara yang bertanggung jawab mencintai negerinya.

Sejak saat itu makin jelas, sikap loyal sebagai warga negara tampil menjadi sikap menghamba tanpa batas. Maka, berubahlah sikap kaum "loyalis" menjadi kaum "royalis", apa pun yang terjadi, pihak istana tak mungkin salah.

Pemerintah dan militer, yang sebagian orang-orangnya masih ada sekarang, tak bisa menerima kenyataan selain bahwa pemerintah telah besar jasanya, pemerintah telah berbuat banyak dan gigih bekerja untuk menyejahterakan bangsa. Suara kritis dimatikan. Dan tak jarang cara mematikan kritik yang sehat itu menjadi pembunuhan bagi mereka yang kritis.

Membungkam sikap, membungkam suara, sama saja artinya dengan membungkam orangnya untuk selama-lamanya. Di istana lahirlah suatu "panduan suara". Suara para pejabat dipandu, harus begini harus begitu. Nadanya harus segini atau segitu. Dan tradisi istana, dan sikap orang-orang istana seperti itu, dibikin lestari hingga hari ini.

Cara membikinnya jelas berbeda. Selalu ada nuansa demokratis. Selalu ada sikap merasa tertindas, dan karena itu segenap kawula istana diminta memahami keadaan. Ini bukan perkara sulit. Di sana juga banyak orang yang merasa harus mempertahankan jabatan. Di sana tak kurang-kurangnya orang yang sudah gelap mata, dan yang tampak hanyalah jabatan, jabatan, dan jabatan, atau bayangan fasilitas untuk mempertahankan kemuliaan.

Apa beratnya merangkak-rangkak? Apa sulitnya menyatakan apa yang salah sebagai benar, apa yang hitam sebagai putih, dan apa yang nista dan memalukan sebagai keagungan dan hakikat moralitas tertinggi? Dalam rentang waktu yang begitu panjang, sejak zaman Orde Baru dulu hingga kini, pelajaran apa yang kita petik dari sejarah kelam, yang ditulis oleh jiwa-jiwa yang serakah, yang haus kekuasaan dan kemurahan fasilitas?

Kegelapan seperti itu masih kurang gelap? Kekejaman terhadap kemanusiaan macam itu masih kurang kejam? Dan kecenderungan memalsukan kebenaran macam itu—yang sejak dulu hingga sekarang tetap ada—masih juga kurang culas, dan kurang kejam? Dan apa yang begitu memalukan itu masih juga kurang memalukan?

Pelajaran bahwa Pak Harto yang dahsyat, dengan tentara yang cekatan dan tak kalah kejamnya, tapi akhirnya jatuh juga dan menjadi bukan apa-apa, masihkah hal itu kurang jelas? Masih adakah sekarang ini orang yang percaya bahwa penguasa akan tetap selamanya menjadi penguasa?

Rezim penguasa demi rezim penguasa jatuh, dan kembali ke dalam debu, masih tak cukup juga untuk menjadi pelajaran bagi kita? Kalau dunia saja dikatakan hanya fana, maka apa sebutan bagi sebuah jabatan dan rezim penguasa?

Semua ini ditambah oleh runtuhnya moralitas kaum politisi dan di sana-sini makin bejatnya sikap para penegak dan pembela hukum. Maupun para birokrat yang sangat korup, jelas merupakan tanda bahwa soko guru—tiang utama penyangga—negara kita sudah "doyong", miring, atau melengkung, tidak lagi tegak seperti dulu. Soko guru kenegaraan kita mendekati keruntuhan total.

Para pemimpin dan pejabat negara, maupun cara-cara pengelolaan negara sudah menyimpang dari konstitusi, menyimpang dari aturan hukum dan menyimpang dari kelayakan hidup. Penyimpangan demi penyimpangan dilakukan terus, tak peduli suara hati nurani yang tak disertai pamrih ini pamrih itu. Yang menyimpang tetap betah. Para bawahan dan anggota staf yang tiap hari diajak berunding, tak melihat penyimpangan itu. Para anggota staf, yang merupakan "loyalis" itu telah menjadi "royalis", warga istana, yang turut buta, tuli, dan tak peduli akan kebenaran.

Soko guru kenegaraan yang sudah doyong, yang miring, dan tanda bakal runtuh, dianggap tegak lurus menuding langit, dan semuanya benar adanya. O, betapa mengerikan. Ini tanda yang lain: bila kaum muda juga sudah buta akan kebenaran, soko guru bukan lagi sekadar "doyong", miring, melainkan sudah runtuh.[]

Sekadar Tegas Tidak Cukup

Negeri Alengka itu rajanya sangat tegas. Ketegasannya bahkan tak bisa diukur dengan sekadar menggunakan kriteria yang biasa kita pahami dalam kehidupan sehari-hari. Jika dia melihat tingkah laku raja dari negeri lain yang menyinggung perasaannya, maka dia putuskan segera, negeri itu harus diserbu dan dihancurluluhkan.

Keputusannya merupakan hukum yang tak bisa dibantah. Perintahnya merupakan kewajiban yang tak bisa ditunda, apalagi dibantah. Patih, atau perdana menteri, panglima perang dan seluruh kerabat istana, tak lebih dari orang-orang yang bergerak karena kemauannya. Mereka tak boleh memiliki kemauan sendiri.

Kepada mereka yang bersedia menjadi "bayangan" sang Raja, mereka hidup makmur dan posisinya istimewa. Tetapi sebaliknya, kepada mereka yang memiliki jiwa merdeka, dan pendirian yang berseberangan dengan pendirian Baginda Raja, orang seperti itu tidak ada gunanya. Kepandaian dan kejujuran sikap,

yang menjunjung tinggi kebenaran, tidak mendapat tempat di hati baginda Raja.

Inilah ketegasan yang mencolok dalam karya sastra pedalangan kita, yang tiap dipertontonkan, kita, para penonton, menyimak baik-baik sepak terjang raja itu dengan perasaan ngeri, dan kita siap untuk menyingkirkannya dari kamus kehidupan kita.

Raja-raja di sekeliling Negeri Alengka sudah menjadi orang jajahan yang diperlakukan sebagai budak. Negeri-negeri yang masih merdeka, cemas bila sewaktu-waktu digempur dengan kekuatan militer yang tak terbayangkan ganasnya. Hidup seolah hanya berisi kecemasan. Kekuatan Negeri Alengka bukan merupakan jaminan perlindungan bagi negeri-negeri kecil dan lemah, melainkan merupakan ancaman. Raja itu memang tidak dilahirkan sebagai pelindung.

Kita tahu, raja itu memang manusia yang belum "jadi". Dan mungkin tak akan pernah "jadi". Dia raksasa, yang terlahir dari sikap terkutuk, hidup di lingkungan yang juga terkutuk. Maka, kepemimpinannya pun terkutuk. Ketegasannya merupakan keganasan yang siap menghancurkan siapa saja yang tak sejalan dengan sikapnya.

Rasanya orang tak perlu menjadi ahli politik, atau pemikir ulung, untuk mengetahui bahwa ketegasan seperti ini bukan model sikap yang kita cari untuk memperbaiki kehidupan bangsa kita. Kita sudah mengalami zaman Orde Baru yang supertegas. Tapi, kita melakukan reformasi secara total, menyeluruh, dan berusaha menghindari semua jenis ketegasan Orde Baru yang tak memberi jaminan rasa aman.

Pak Harto memang tegas. Apa maunya jelas. Beliau bisa menguraikan secara terperinci apa yang harus dilakukan. Para

menteri kemudian tinggal menjalankan perintahnya. Semua hanya tinggal perkara teknis pelaksanaan. Ini jelas, dan tegas. Tapi, kita tak menyukainya karena di balik ketegasannya, orang tak diberi alternatif berpikir lain, dan menjadi diri yang lain, yang tak berada di dalam bayangan kekuasaannya.

Pada zaman ini, kita menghadapi persoalan-persoalan ruwet yang tak pernah dipecahkan secara tegas. Jangan salah, ini bukan karena sikap terbuka dan demokratis, melainkan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan jika tahu, dia tak punya keberanian bertindak. Kebebasan seperti ini membuat rakyat frustrasi, dan mengejek sampai jauh di luar batas sopan santun. Dan orang pun bebas menamakannya apa saja.

Kita bosan hidup di bawah pola kepemimpinan yang membiarkan segala persoalan berkembang menjadi perdebatan "liar", tanpa kendali, dan tanpa kebijakan yang jelas. Maka, dalam situasi itu orang merindukan ketegasan. Pemimpin harus tegas. Pemimpin harus punya kemauan. Dan harus punya kiblat tersendiri, yang diikuti rakyatnya.

Tegas itu apa?

Sopir-sopir taksi, tukang ojek, tukang bajaj, pedagang asongan, dan kalangan bawah pada umumnya, bicara hal yang sama. Tapi, ketika ditanya apa yang dimaksud ketegasan, tak ada yang bisa menjelaskannya. Mereka hanya rindu kepada apa yang disebut ketegasan. Dengan ketegasan, semua persoalan selesai dengan cepat.

Tapi, kita harus waspada terhadap ketegasan model Orde Baru, yang di baliknya terdapat ancaman mengerikan dan matinya kebebasan berpikir. Sehingga, Daoed Joesoef, yang merasa diberi tempat mewah sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, siap membungkam kalangan pemuda dan mahasiswa.

Sebagai Menteri Pendidikan, Daoed Joesoef siap tidak mendidik. Sebagai Menteri Kebudayaan, Daoed Joesoef siap meniadakan kebudayaan yang bisa berkembang menjadi *capital* masa depan. Kebudayaan dimatikan melalui kematian kebebasan kreatif dan kemandirian dalam cara memandang hidup dan masa depan kita sendiri.

Jika sekadar bicara perkara ketegasan, Daoed Joesoef kurang tegas apa? Kampus-kampus di seluruh pelosok negeri menggeram karena marah sekaligus karena tak berdaya. Pendidikan macam apa yang melahirkan ketakutan dan ketidakberdayaan macam ini? Apa makna ketegasan, bila tegas hanya punya satu makna: menakutkan? Atau, membuat kita tak berdaya?

Tegas, semata-mata tegas, yang menjadi kata benda "ketegasan" itu, sama sekali tidak cukup. Bahkan, mungkin ketegasan macam itu bukan yang kita cari untuk memandu kehidupan dan jalan mencari penyelamatan masa depan kita. Kemiskinan sudah menjadi ancaman menakutkan. Tapi karena kita sudah terbiasa hidup di dalamnya, kemiskinan tidak lagi kita lihat sebagai ancaman, tetapi kita tahu diri kita harus bebas dari kemiskinan itu. Ini saja, sejak kita merdeka masih menjadi problem tak terpecahkan. Maka, janganlah ditambah-tambah dengan sesuatu yang tak kita pahami, seperti ketegasan tadi.

Apa artinya tegas, kalau buka mulut pun dilarang? Apa artinya tegas—sekali lagi setegas Daoed Joesoef—jika nalar tak boleh berkembang menurut jalur yang bukan jalur resmi pemerintah? Apa artinya tegas jika cara memandang dunia sudah ditentukan, dan tak boleh menyimpang dari cara pandang orang tua, yang tak tahu makna kehidupan generasi masa depan?

Raja, presiden, yang memimpin hanya dengan ketegasan bukan jawaban bagi masalah nasional kita. Ketegasan tidak

cukup. Kita menggunakan kelemahan kepemimpinan sekarang dan mencari model kepemimpinan yang sebaik mungkin. Ini bahaya masa depan yang jelas. Orde Baru yang otoriter, tak bisa diselesaikan dengan demokrasi yang kita miliki. Demokrasi bukan jawaban bagi problem Orde Baru. Maka, kelemahan mencolok gaya pemimpin hari ini tak bisa sekadar diganti gaya kepemimpinan yang tegas, sekadar tegas. Kita tak boleh terperosok kembali ke dalam kesalahan cara memandang pemimpin dan kepemimpinan. Patut menjadi catatan kita: sekadar ketegasan tidak cukup.[]

Panggung Kosong Kepemimpinan Umat

Situasi sekarang ini mungkin bisa disebut zaman mandul yang mengenaskan. Kelihatannya banyak orang pandai, dan di antara mereka banyak yang menunjukkan kesiapan yang tak diragukan untuk menjadi pemimpin. Dari hampir semua sektor kehidupan: birokrasi pemerintahan, dunia kampus, birokrasi partai politik, dunia pergerakan LSM, birokrasi militer, atau polisi, dunia bisnis, dan sektor khusus, yang isinya kaum profesional, atau dunia seni, masing-masing memiliki orang, tokoh, yang bisa diajukan untuk menjadi pemimpin nasional. Tak mengherankan mereka dicalonkan setidaknya oleh orang-orangnya sendiri, dan lebih khusus oleh mereka yang punya kepentingan ekonomi-politik yang bisa diraih melalui proses tersebut.

Mereka ini, semua, tanpa kecuali, merasa bisa menjadi pemimpin, tapi jarang sekali yang bisa merasa bahwa tanpa suatu kompetensi teknis yang memadai, yang teruji dalam sejarah hidupnya sendiri, tak mungkin kita mampu menempati posisi itu. Dan begitulah yang kemudian terjadi. Ambisi segunung itu

kempes secara drastis, menjadi tamparan keras di wajah, tapi itu pun tak dirasakan mereka.

Di musim pemilihan lima tahun kemudian, mereka maju lagi, dengan lebih gegap gempita, tapi kompetensi teknis yang dipertaruhkan masih sama dengan lima tahun yang lalu. Jadi, persyaratan utama, yang sangat penting itu, dan boleh jadi yang membuatnya keok lima tahun lalu, tak diperbaiki sama sekali. Satu-satunya yang menonjol hanya foto besar, yang dibuat di suatu studio, dan dipajang di semua tempat strategis, atau tempat-tempat lain yang mungkin didatangi orang.

Potret diri, yang hanya berupa gambar, yang kurang penting, diutamakan. Tapi kompetensi teknis—yang sudah disebut di atas—tak dipedulikan. Bahkan, kemampuan artikulasi dalam berbahasa, yang memancarkan pesona, dan pengaruh yang kuat di hati publik, dibiarkan sangat telantar.

Mungkin tak berlebihan bila dikatakan bahwa kapasitas mereka berbahasa yang mentereng, dan punya wibawa, memang terbatas. Banyak tokoh dewasa, bahkan sudah tua, yang kosakatanya masih belum lengkap. Jarang yang berbahasa secara idiomatik, dan menggunakan metafora yang menawan.

Patut disadari bahwa pemimpin bukan tukang pajak, bukan ahli akuntan, atau guru matematika, yang kehidupan berbahasanya begitu kering, karena tiap kata diukur dengan standar dunia eksakta. Tak mengherankan, dari jenis orang macam itu idiomnya juga serbastandar dan kaku, dan tak layak didengar dalam suatu pergaulan tingkat tinggi, di mana para kepala negara, duta besar, dan menteri, maupun para tokoh seniman dan para wartawan hadir. Dengan kata lain, kualitas mereka—pada umumnya—memang di bawah standar. Belum lagi kapasitas bahasa Inggrisnya.

Suasana yang kelihatannya hiruk-pikuk, meriah, dan penuh persaingan itu sebenarnya sunyi senyap. Calon ambisius banyak. Tokoh yang merasa mampu melompati gunung tak terhitung jumlahnya. Tapi, calon pemimpin berkualitas, yang bisa disebut "menjanjikan", mengapa begitu terbatas?

Kita tak boleh meminta lebih dari apa yang ada. Di tingkat bawah, dalam kepemimpinan umat pun tak ada bedanya. Dalam sejarah kepemimpinan umat, di sini maksudnya umat Islam, pada zaman Gus Dur dan Cak Nur, ada juga Dr. Amien Rais. Apa yang disebut *professional jealousy* di antara ketiganya tampak tajam. Sering perseteruan tak bisa ditutup. Media memuatnya. Dan para tokoh lapis atas itu berseteru, seolah memberi contoh bagi umat mereka.

Siapa penyebab perseteruan, dan rasa iri atau cemburu dalam bentuk dan kepentingan apa yang menyebabkannya, mungkin tidak cocok dibahas di sini. Tapi ada kesan, yang berbau ego besar, turut menjadi pendorong. Saingan yang sehat banyak gunanya. Cemburu kecil-kecilan bisa merangsang perlombaan meraih yang terbaik, yang sejak kecil diajarkan, dengan sebutan mentereng: *fastabiqul khairat*. Etos kepemimpinan, antara lain, ditaruh di tempat penuh perjuangan ini.

Saat ini ada ironi besar, yang mengherankan—mungkin memalukan—mengapa sesudah Gus Dur dan Cak Nur tiada, otomatis tak ada yang bisa disebut pemimpin umat? Apalagi dalam ukuran sikap hidup dan tindakan yang akomodatif, protektif, dan berani, yang dilakukan Gus Dur, kini mengapa tak ada yang punya watak kepemimpinan seperti itu? Gus Dur sendiri mungkin sudah tenteram, apalagi dalam status wali, yang sudah berada di alam "sana". Tapi, kita yang masih ada di dunia "sini",

gelisah memikirkan panggung kepemimpinan yang kosong melompong.

Ke mana Dr. Amien Rais, yang dulu selalu bersaing, baik dengan Gus Dur maupun dengan Cak Nur, untuk meraih posisi kepemimpinan umat? Kalau orang memang memiliki bakat—apalagi sudah dirumuskan dalam visi dan kredo hidup kaum intelektual, biarpun tak ditulis—niscaya kepemimpinannya tampil tanpa diminta oleh siapa pun.

Dr. Amien Rais, yang zaman itu begitu gigih, tajam, dan penuh komitmen mengkritik dunia tambang yang tak adil, dengan ungkapan "Ada udang di balik Busang", sekarang seolah tidur pulas. Tak ada yang bisa mengusik kenyamanannya.

Autentisitas kepemimpinan, sebenarnya, tak pernah mati. Sikap membela kepentingan kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, bisa jalan sendiri tanpa diingatkan hansip, yang sering tidak tahu sudah jam berapa, maka dia bangun untuk memukul kentongan dan tidur lagi. Kepemimpinan dan watak pencari kebenaran dan pejuang keadilan bukanlah hansip dan tak mungkin menyaingi kemalasan hansip.

Pak Amien, panggung kepemimpinan kosong. Mengapa tak diisi? Apakah partai politik sudah demikian hebatnya hingga semua kesibukan dan energi terisap di sana? Kepemimpinan umat tak dibatasi masa jabatan. Biarpun tak lagi menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, seharusnya postur kepemimpinan Anda tetap terlihat, tetap gigih, tetap mentereng. Apalagi jika harus disadari bahwa panggung kepemimpinan umat kosong. Mengapa ada dan tak adanya Anda sama saja? []

Bagian Tiga

Berguru pada Kebenaran: Renungan-Renungan Batin

Berguru pada Kebenaran

Seorang nabi sering—tidak mengherankan—berada di tengah kerumunan umat, seperti kaum aktivis zaman sekarang berada di dalam kerumunan orang-orang media. Kanjeng Nabi Musa a.s. sendiri disebut pernah berdialog dengan umatnya, dan memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai siapakah yang paling pandai di muka bumi.

Ketika beliau menjawab, bahwa beliaulah yang terpandai itu, Tuhan menegurnya, bahwa ada "sahabat-Ku", yang lebih pandai darimu, dan bahwa dia berada di pertemuan antara dua mata air, dan di sana ada tanda: bila ikan asin hidup lagi dan melompat ke dalam air, Musa sudah dekat di sekitar itu.

Syahdan, Kanjeng Nabi Musa pun mencari tempat itu dan seperti dikisahkan dalam sebuah buku tipis yang menuturkan kekuatan karomah Nabi Khidir, kedua nabi itu pun bertemu. Kanjeng Nabi Khidir mengatakan bahwa "engkau" tak akan kuat mengikutiku, tapi mari kita coba. Dalam perjalanan mereka, terjadi peristiwa mengejutkan Kanjeng Nabi Musa. Di suatu pantai, sebuah perahu dilubangi, dan dirusak Kanjeng Nabi

Khidir. Kemudian, di tempat lain, seorang anak dipiting lehernya, dan mati seketika. Dan yang terakhir, ada sebuah rumah yang dirusak dan dihancurkan Nabi Khidir.

Di sana dikisahkan, dalam setiap peristiwa itu Kanjeng Nabi Musa bertanya, dengan kontan memprotes, mengapa hal itu dilakukan. Dan Kanjeng Nabi Khidir menjelaskan mengapa. Tentang perahu itu, nelayan pemiliknya sudah siap hendak berlayar untuk menangkap ikan. Tetapi di tengah laut sana ada bajak laut yang juga siap merampasnya, dan bahkan bakal membunuh sang nelayan. Maka, perahu itu dirusak, demi menyelamatkan sang nelayan.

Adapun si anak kecil yang dipiting itu, Kanjeng Nabi Khidir tahu, dia akan menjadi anak durhaka kepada orangtuanya, dan bakal membahayakan kehidupannya. Maka, anak itu pun diselamatkan dari kedurhakaan, atas izin Allah. Dan rumah yang dihancurkan?

Di dalamnya tersimpan harta anak yatim di suatu pojok, dan orang jahat siap merebut harta itu dari tangan yang berhak. Maka rumah dirusak, jejak harta tak terlacak lagi, dan hak milik anak yatim itu terpelihara, oleh penjagaan Allah.

"Musa, sudah saatnya kita berpisah. Kau tak akan kuat mengikuti perjalanan selanjutnya." Begitulah perpisahan yang didesakkan Kanjeng Nabi Khidir kepada "murid"-nya.

Kita tahu, Kanjeng Nabi Musa itu orang yang sangat rasional. Semua urusan harus ada penjelasan rasionalnya. Tidak boleh di matanya ada sesuatu yang berlangsung tanpa alasan yang masuk akal.

Tapi Tuhan hendak memperlihatkan kepada nabi itu, juga kepada kita, yang bukan nabi dan hidup bukan pada zaman nabi-nabi, melainkan sekarang, pada zaman yang "menabikan"

materi, cara merampas materi dari orang lain. Zaman di mana hukum diperdagangkan pasal demi pasal oleh para penegak hukum sendiri, dibantu para *lawyer* yang siap membengkokkan apa yang lurus dan membikin lurus apa yang bengkok, tanpa rasa malu.

Apa yang hendak diperlihatkan Tuhan?

"Rasionalitas itu penting, dan hebat. Tapi dia terbatas, dan di luar batas rasionalitas itu, ada kebenaran tingkat tinggi, yang tak terjamah oleh kemampuan dan daya jangkau rasionalitas tadi."

Problem mengenai perkara kebenaran pada hari ini mungkin tidak menyangkut diskursus dan pencarian kebenaran setinggi itu. Kebenaran jenis ini, dan pada tingkat ini, hanya menjadi urusan kaum cerdik pandai yang tulus mencari kebenaran, dan selalu saja bertanya, dan bertanya tentang kebenaran tingkat tinggi itu.

Orang-orang itu bertanya dengan menggunakan suatu *intellectual honesty*, yang tak bakal laku di kalangan para penegak hukum, para *lawyer* yang tak pernah peduli terhadap kebenaran hukum dan para politisi kacangan yang tak tahu dan tak ingin tahu mengenai hakikat politik dan perjuangan politik.

Mereka semua bergabung, bukan untuk bersama-sama belajar mengenai kebenaran hakiki, sebagaimana dicontohkan oleh Kanjeng Nabi Musa yang secara tulus berguru kepada Kanjeng Nabi Khidir. Pertanyaan-pertanyaan Kanjeng Nabi Musa, yang diajukan dari kejernihan jiwa yang tulus, bukan pertanyaan retorika, yang bertanya semata untuk bertanya.

Kanjeng Nabi Musa belajar tentang hidup. Dan tak tahu-menahu bahwa di balik kekuatan rasionalitas yang dibanggakannya, ternyata masih ada lagi kekuatan lain, yang juga bicara

mengenai kebenaran, dengan "kesahihan" tingkat tinggi, yang membuatnya terpana. Dan Kanjeng Nabi Musa pun termenung-menung sendirian memikirkan kebenaran.

Zaman sekarang ini orang sudah tidak tertarik memikirkan perkara seperti itu. Dunia modern ini tak memberi kita kesempatan berpikir kontemplatif dan mendalam. Kehidupan mendera kita untuk tampak selalu cemas, dan tergesa-gesa.

Dunia berputar sangat cepat. Perubahan-perubahan sosial di sekitar kita sudah melampaui batas kapasitas masyarakat untuk belajar mengenai apa yang sedang terjadi. Kejutan demi kejutan muncul. Temuan demi temuan dipasarkan, dan dijual murah—sebetulnya mahal—melalui mekanisme kredit yang menggiurkan.

Materi melimpah. Dunia fana ini tampak menjadi lebih fana lagi sebagaimana diperkuat oleh jenis temuan teknologi komunikasi dan mesin-mesin lain yang dalam waktu pendek berubah, dan diganti temuan-temuan baru yang lebih menarik. Hasrat memiliki apa yang fana itu menggelegar di dalam jiwa masyarakat, yang didera nafsu keserakahan materi karena gencarnya tawaran iklan yang tampak anggun, tapi kosong dari nilai-nilai kesejatian hidup.

Kita tak lagi punya tradisi bertanya secara mendalam. Kita tak memikirkan pertanyaan. Mungkin kita bahkan tak lagi berpikir. Dalam iklim intelektual dan kejiwaan macam itu, tak mengherankan bila kini tak ada lagi orang yang tergerak untuk berguru pada kebenaran. Tradisi berpikir Kanjeng Nabi Musa sudah lewat dari kehidupan kita.[]

Aku Punya Cinta

Sebuah film Korea, berjudul *Yisan*—film sejarah, dan panjang—memotret tiga generasi di dalam *noble family* yang anggun, dan agung, tapi kekuasaan terasa serba-"panas". Generasi *pertama*, kakek, masih berkuasa efektif, sebagai raja, dan wibawanya besar sekali.

Generasi *kedua*, *crown prince*, pewaris takhta, yang juga hebat. Dan generasi *ketiga*, sang cucu, putra dari putra mahkota, yang masih bocah.

Baginda orang baik hati, cerdas, dan bijaksana, tapi masih bisa dimainkan oleh para pejabat keji di birokrasi keraton. Putra mahkota difitnah, dan fitnah itu disampaikan kepada baginda raja, bahwa dia diam-diam hendak melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri, karena tak sabar menanti giliran menjadi raja. Fitnah itu manjur. Raja memutuskan, dengan sikap raja *beneran*, tegas, jelas, tanpa tawar-menawar, agar anaknya dihukum.

Ringkas cerita, putra mahkota merasa sangat tertekan dan sudah tak lagi punya daya tahan memikul hukuman di penjara. Anaknya, yang disayangi baginda, sang kakek sendiri, menje-

nguknya. Sang ayah, putra mahkota, membuka rahasia kepada anaknya, dan si anak harus menyampaikan suatu bukti—bahwa putra mahkota tak bersalah—kepada baginda yang sedang dalam perjalanan turba ke daerah-daerah.

Laporan kebenaran itu terlambat. Sang ayah meninggal di penjara. Sang kakek juga terpukul. Beliau memelihara cucunya baik-baik, dan sangat waspada terhadap kejahatan orang di sekitarnya.

Dia tak boleh tampak cerdas. Tiap saat harus berperilaku biasa-biasa saja agar tak mempersulit diri sendiri. Jika perlu, dia harus tak kelihatan bahwa dia keluarga keraton, yang berhak mengganti takhta sang kakek. Tapi, kakeknya mengajarkan makna cinta kepada sang cucu.

"Raja harus punya cinta," sabda Baginda. Kekuasaan dipertahankan, dan tugas-tugas dipanggul dengan segenap tanggung jawab, demi mewujudkan cinta itu. Dan bagi seorang raja, cintanya yang terbesar harus dilimpahkan kepada rakyat.

Sang cucu memahami baik-baik pesan kakeknya. Dia mempunyai dana khusus, dalam jumlah besar. Dia tak boleh membelanjakan dananya untuk hal yang tak jelas.

Segenap pengeluaran harus ada catatan, dan laporan harus dibuat, untuk Baginda. Tapi, dia tak punya laporan. Tukang fitnah melapor bahwa cucu Baginda royal, boros dan suka berfoya-foya. Dia pun dihukum. Tapi, ada laporan lain yang membelanya. Ada orang yang tahu, sang cucu tak bisa membuat catatan pengeluaran dan tak bisa melaporkannya kepada Baginda karena duit itu dibelanjakan di jalan yang menurut ukuran birokrasi kerajaan tak lazim: untuk menebus orang-orang Korea, rakyat jelata yang miskin dan dianggap hina, yang hendak dijual ke Negeri Cina.

Sang cucu berpikir, itu bangsanya sendiri, dan rakyatnya, mengapa dijual? Dia wajib menghalangi kejahatan *human trafficking* yang memalukan dan merendahkan derajat bangsanya itu. Ini dilakukan demi apa yang diajarkan Baginda, sang kakek, bahwa dia harus mencintai rakyatnya. Dia siap dihukum lagi bila "cinta" kepada rakyat, menyebabkannya masuk bui.

Kebenaran berbicara. Sang kakek terpesona mendengar cucunya memiliki tanggung jawab begitu besar kepada rakyatnya. Sang cucu memiliki cinta yang diajarkannya. Sang kakek bangga. Trah keluarga, yang dijaga susah payah oleh baginda, selamat. Tak lama sesudah itu, sang cucu dinobatkan menjadi raja. Beliau, sekali lagi, raja yang punya cinta, seperti diajarkan sang kakek.

Bukan Sekadar Film

Kerajaan, dan birokrasi kerajaan, selalu penuh intrik. Demi memperoleh, atau mempertahankan jabatan, langkah-langkah politik ditempuh dengan saksama, dan mengintip-ngintip serba-penuh rahasia.

Telik sandi disebar. Ada pihak yang harus "dikuntit" atau diselidiki dengan diam-diam. Ada pihak yang harus difitnah. Kalau perlu—dan biasanya selalu perlu—dikorbankan. Ada yang dijebak dan dibunuh oleh jagoan yang menyamar. Ada yang diracun secara rahasia, sedikit demi sedikit.

Kemunafikan dan kejahatan dipelihara secara sangat rahasia. Sikap lembut, senyum menjebak, dan kebiasaan membungkuk-bungkuk, dalam kepura-puraan yang sempurna, menjadi sarana memperoleh jabatan—kadang-kadang takhta—yang didambakan.

Sejarah diolah kembali menjadi film, barang lama ditampilkan menjadi suatu realitas baru. Kemudian, jadilah film itu. Tapi, ini bukan sekadar film. Ini juga merupakan kemampuan seniman bangsa Korea, yang lihai "menerjemahkan" kebutuhan bangsanya hari ini, untuk bisa belajar dan mengagumi apa yang hebat dan mulia pada masa lalu.

Keagungan itu milik bangsa Korea. Raja yang punya cinta itu rajanya bangsa Korea. Keluarga raja tersebut kebanggaan bangsa Korea juga. Tak adakah sejarah bangsa kita, yang menampilkan keagungan, yang bisa membikin kita terpesona?

Tak adakah contoh pada masa lalu, yang bisa kita tonton dan kita jadikan obat menyembuhkan sakit parah yang kita derita; sakit serakah, egois, dan haus kekuasaan, haus harta dan tak malu dipenjara karena merampok harta kekayaan dan jatah hidup rakyatnya sendiri?

Mengapa begitu berkebalikan dari bangsa Korea? Tidak. Kita punya sejarah. Kita punya tokoh yang bisa menjadi sumber kekaguman dan suri teladan. Di tengah pusaran keserakahan dan ambisi atas kekuasaan itu, kita punya kenangan mengenai orang besar, yang pernah mengambil tindakan besar.

Dibandingkan dengan kekayaan kita yang tersimpan sebagai warisan kebudayaan dari generasi zaman yang sudah lama berlalu, problem kita sekarang ini ibaratnya hanya perkara kecil. Kita menanti para seniman kita bekerja, dan menggarap hal-hal besar, menjadi hiburan, inspirasi dan kekuatan penggerak agar kita belajar lagi untuk hidup yang lebih baik, dan lebih cocok untuk keperluan zaman ini.

Kita menantikan ditampilkannya orang-orang besar, yang berkuasa, dan yang juga punya cinta kepada rakyatnya. Kita kehausan teladan. Kita berada dalam kekeringan inspirasi. Tapi,

jika khazanah budaya kita dibuka, kita akan tahu, bukan hanya bangsa Korea yang besar. Bukan hanya bangsa Korea yang punya cinta.

Kita pun layak bicara: aku punya cinta.[]

Anakku Adalah Anakku

Kahlil Gibran selalu menegaskan rasa memiliki yang tumbuh di dalam diri saya, terhadap anak-anak saya, yang hanya dua itu. Tidak bisa. Gibran itu salah. Dia mencatat "sejarah" anak dari sudut anak. Enak saja. Mengapa dia tak mencatat sedikit pun "cinta" orangtua kepada mereka? Orangtua, sekalipun sudah menjadikan dada sebagai kaki, dan dagu sebagai tongkat, cintanya tetap bagaikan sumur yang tak pernah kering, biar musim sudah berubah seperti sekarang ini.

Saya mencatat "sejarah" anak-anak itu, pada saat kelahiran mereka, yang saya tunggui, dengan penuh rasa bangga seorang anak muda yang akan segera menjadi ayah, yang siap bertanggung jawab dan melimpahkan perhatian dan kasih sayang sebagaimana keharusan seorang ayah. Payung rohani dan jasmani saya kembangkan untuk memberi mereka perlindungan, dan rasa nyaman dalam hidup di Jakarta yang bising, dan mereka—alhamdulillah—tumbuh pesat menjadi anak-anak yang menikmati dunia mereka.

Tak terasa, tiba-tiba anak pertama saya sudah menjadi mahasiswi tahun pertama di Bandung, menempuh hidupnya sendiri, dan mengatasi sendiri semua tantangan hidup sehari-hari, dengan keberanian dan kesediaan belajar bertanggung jawab. Saya sering bangga melihatnya. Juga istri saya, yang mengamatinya lebih detail, lebih dekat, ibarat menit per menit kisah perkembangannya terekam di hatinya.

Anak-anak perempuan sangat dekat pada ayah—pada saya—tapi kedekatan itu diungkapkan melalui ibunya, dan dari ungkapan itu ibunya mengamati secara cermat kecenderungan sosial dan rohaniah bocah-bocah itu, dengan kebanggaan seorang ibu, yang tak bisa saya rasakan. Dalam esai "Manusia dan Anjing" keheranan saya sebagai seorang ayah terungkap, betapa dalam hidup yang terus mengalir kita tak "mencatat" sepenuhnya. Sangat lain bila dibanding pengamatan seorang ibu, tapi tak berarti—sebagai ayah—saya kering dari rasa cinta terhadap anak-anak.

Masa kuliah antropologi yang di semua universitas—di mana pun—lambat sekali itu, kini juga tak terasa, tiba-tiba sudah selesai. Dunia berputar di sekitar saya, dan apakah saya sendiri yang mandek? Anak kedua saya, yang kelas dua SD dulu itu, sekarang sudah kelas tiga SMA, sudah sangat sibuk dengan pelajaran dan berbagai kegiatan sekolah, menyambut ujian akhir yang takkan lama lagi, lalu menyiapkan diri menyambut ujian masuk universitas. Dan sementara itu, tiba-tiba anak pertama saya bersiap-siap menikah, dan meninggalkan rumah, untuk membangun rumah tangga sendiri sesuai dengan cita rasanya yang tak sama dengan cita rasa orangtua. Ini artinya sebuah "kepergian" lagi, karena bukankah selama masa kuliah di Bandung dia juga sudah pergi?

III

Anak-anak hanya mampir sebentar—dan memang hanya sebentar—di rumah. Dan dalam momentum seperti itu kepemilikan saya atas mereka bahkan tak diakui oleh Gibran. Dia berkata,

Anakmu bukan anakmu
Mereka putra-putri Sang Hidup yang merindu pada dirinya sendiri
Berikan cintamu pada mereka, tapi jangan gagasanmu, karena mereka memiliki gagasan sendiri
Kau boleh membikinkan rumah untuk raga mereka, tapi bukan untuk jiwa mereka
Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan
Yang tak bisa kau kunjungi, meski hanya dalam mimpi

Lalu saya pun menyiapkan sambutan kecil ini untuk hari pernikahannya. Saya menjadi ayah, lalu bertambah pangkat satu strip, menjadi ayah mertua. Dengan sendirinya istri saya menjadi ibu, dan ibu mertua. Kami punya menantu, punya besan, dan keluarga menjadi lebih besar, dan semua harus diatur dengan *management* baru, yang lebih terbuka di hati, dengan kesiapan belajar lagi mendampingi "kapal" anak-anak itu, dengan kesiapan baru, yang sama sekali lain dibanding dulu. Gibran, yang berfilsafat dalam puisi itu sudah lama pergi dari dunia fana ini dan saya, diam-diam tak bisa mengikuti logikanya. Anakku adalah anakku. "Perahu" mereka juga "perahuku", kesulitan mereka juga kesulitanku, kebahagiaan mereka biarlah mereka nikmati, dan saya siap menampung sisanya. Kini, dalam posisi sebagai ayah dan ayah mertua, tanggung jawab rohaniah menjadi jauh lebih besar. Payung rohaniah itu harus lebih lebar,

lebih kuat, lebih elastis, untuk menutup matahari—seperti fungsi Cakra Krishna—agar perahu anak-anakku tak kena panas secara berlebihan. Lalu, saya akan siap menjadi semakin tua dan menyambut kelahiran para cucu ....

Gibran, penyair agung tiga dunia—Arab, Barat, Indonesia—kukira kau keliru. Kau membaca arah perjalanan filsafat sejarah anak dari sudut anak. Kau lupa, ayah tetap ayah, apalagi ibunya, yang cintanya pada anak bagai lautan biru, yang tak mungkin terbelah bahkan oleh tongkat Musa, yang perkasa, karena lautan cinta seorang ibu, lautan di dunia maya tapi nyata, dan cinta yang bisa mengubah dukacita anak-anak menjadi harapan dan keteguhan jiwa.

Maka, anakku adalah anakku. Darah dalam tubuhnya juga darahku. Kesulitannya juga kesulitanku tapi biarlah kebahagiaannya menjadi miliknya sendiri, yang dibutuhkan untuk memperteguh "perahu"-nya di lautan raya. Dan payungku mengembang di atas "perahu" itu dengan cinta, yang tak mengenal kecewa. []

Catatan:

Terima kasih kepada Gramedia, yang membolehkan esai ini saya ambil dari buku yang diterbitkannya, *Singgasana dan Kutu Busuk*. Terima kasih kepada Myrna, yang membikin buku kecil ini menjadi lebih artistik. Terima kasih kepada Bung Rudy, yang mencetaknya. Terima kasih kepada para tamu yang mulia.

Mencari Keluhuran Budi

Idris Brandy, seorang pelukis, usia 32 tahun, anak Betawi asli, dari Petamburan, cucu seorang *landlord* yang kaya dan berpengaruh. Tapi, ini tak ada pengaruhnya terhadap karya-karya sang cucu, entah mengapa.

Di dalam diri dan semua karya Idris tidak ada sama sekali jejak ke-Betawi-an yang terlihat. Tidak ada, misalnya, simbolisasi mengenai *image* orang atau komunitas Betawi. Dan kalau harus ada, apa representasi dari warna dan ciri khas etnik Betawi itu? Lenong? Masjid? Dan gambaran bocah kecil, yang "kerjanya sembahyang dan ngaji" seperti diungkapkan dalam tembang pembukaan film *Si Doel Anak Betawi*?

Idris juga seorang penyair. Setidaknya dia penikmat puisi. Dalam berbagai acara kesenian, dia suka membacakan puisi-puisi, termasuk karya-karya Sutardji yang banyak menampilkan kegelisahannya mencari Tuhan. Tapi perkara "sembahyang dan ngaji" ini tidak tampak visual. Tidak tampak, sesimbolik apa pun, gambaran tentang "pici", "tasbih", "jubah", atau simbol

lain, yang dapat diasosiasikan dengan apa yang bersifat "rohani".

Tapi, kalau "sembahyang dan ngaji" diartikan dari segi terdalamnya, yang paling esensial, dan dengan begitu merupakan gambaran mengenai pergulatan rohani untuk bertanya mengenai hakikat hidup, Idris "kaya raya" akan apa yang "rohani" itu.

"*The painter invites us in an internal vision to 'see' with the eyes of the soul*," kata Yo Claus, seorang seniman Prancis, di dalam katalog yang dibagikan kepada hadirin dalam malam pembukaan *solo exhibition* di Galeri III Taman Ismail Marzuki, 2 Juli 2013. Judul pamerannya pun seperti judul puisi: *Footages*, yang lebih "bertanya" daripada "menjelaskan".

Memandang dengan *the eyes of the soul*, yang disebutkan oleh Yo Claus tadi, apa maknanya bukan gambaran segala yang "rohani"? Yo Claus bahkan menambahkan: "*His quest of high humanity through the symbolic representation of his own experiment of the world is a sensitive impression of the image*".

Dan apa makna *his quest of humanity*—pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai manusia—itu bila bukan gambaran dunia-dalam Idris yang gelisah dan bertanya tentang makna dunia batin manusia, yang berhubungan erat dengan fungsi kehidupan "rohani"? Lebih-lebih bila *his quest of humanity* itu dihubungkan dengan *his own experiment of the world*, siapa yang bakal meragukan bahwa itu gambaran interpretatif mengenai sebuah pergulatan rohani, tanpa simbol-simbol agama, yang memang tidak perlu?

Apalagi makna "agama" pada zaman edan sekarang bahkan begitu mudah diasosiasikan dengan kekerasan, dengan kebenaran seenak perut kita sendiri, dan dengan korupsi yang bikin

hidup tampak tanpa rohani. Dalam soal ini, Idris seperti sangat sadar akan betapa perlunya memisahkan "rohani" dari "agama" karena selama ini sangat jelas bahwa para pemeluk agama sendirilah yang menjauhkan agama dari rohani tadi. Dengan begitu, agama juga dijauhkan dari budi pekerti, kelembutan, cinta pada sesama. Sebaliknya, agama oleh para pemeluknya sendiri dibikin lebih dekat dengan kedengkian dan semangat menghantam nilai kemanusiaan dan manusia itu sendiri.

Kalau kita tidak bisa percaya begitu saja pada kesan orang lain, sejujur apa pun kesan itu disampaikan, kita bisa melihat sendiri pameran itu. Dan kita bisa membuat kesimpulan yang merdeka, semerdeka-merdekanya terhadap karya-karya tersebut tanpa bayangan pengaruh orang lain.

Sebelum memberikan sambutan untuk membuka pameran itu, saya mendengarkan dengan cermat uraian Pak Merwan Yusuf, sang kurator dalam pameran itu. Dengan teliti, cermat, dan *elaborate* dikemukakan sisi-sisi terdalam dari kekuatan simbolik yang ditampilkan Idris.

Juga diulas dengan baik lukisan "Berlomba Menuju Puncak", yang konon gambaran orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri mencari ketinggian pada saat di Yogya beredar isu ada tsunami, meskipun dalam gempa 57 detik yang dahsyat itu tsunami tidak ada.

Berlomba menuju puncak itu bagi saya lebih tampak sebagai kegiatan fisik, yang menggambarkan usaha menyelamatkan "badan", dibandingkan dengan dua lukisan orang duduk bermeditasi. Kita tahu, yang duduk di bawah sebatang pohon, yang kemudian dikenal sebagai pohon bodhi, simbol pencerahan, ialah sang Buddha Gautama. Dan lukisan orang meditasi yang satu lagi, jelas sekali menggambarkan sang Buddha. Kedua

lukisan ini bagi saya lebih merupakan simbol dari usaha manusia menyelamatkan "jiwa" daripada usaha menyelamatkan "badan".

Para koruptor, didampingi *lawyer* masing-masing, di pengadilan selalu sibuk berbohong. Koruptor dan *lawyer* sama buruk tampilan "rohani"-nya. Perdebatan pasal-pasal—bukan perdebatan tentang makna keadilan—itu hanya merupakan usaha bikin selamat "badan" semata, sambil dengan jelas menghancurluluhkan kemungkinan bikin selamat "jiwa" mereka.

Berlomba menuju puncak—artinya mencari tempat ketinggian—juga hanya merupakan pencarian ketinggian yang bersifat "badan". Tapi, gambaran sang Buddha di bawah pohon bodhi, dan satu lagi sang Buddha sedang bermeditasi seperti tampak dalam patung sang Buddha yang kita kenal, tak diragukan merupakan simbolisasi gerak jiwa dan pergulatan "rohani" dalam arti sebenarnya. Kecuali, gambaran jelas tentang usaha mencari keselamatan "jiwa"—bukan keselamatan "badan"—pada saat yang sama hal itu juga merupakan simbol manusia yang sedang mencari ketinggian derajat kemanusiaannya.

Yang dicari bukan usaha memperoleh ketinggian gunung, melainkan ketinggian budi. Maksudnya, mencari gambaran mengenai budi pekerti yang tinggi. Tapi, mungkin kata tinggi itu lebih baik diganti kata lain: keluhuran, yang makna sama.

Dengan begitu, pameran karya-karya Idris yang ditandai dengan judul *Footages* ini mungkin akan menjadi lebih mentereng bila disebut "Mencari Keluhuran Budi"yang ditelantarkan oleh manusia di bumi ini.[]

Berpuasa untuk Bangsa

Ungkapan "untuk bangsa", apalagi "untuk bangsa dan negara" yang begitu melambung tinggi ke langit, dan sering tak punya akar di bumi, memang hanya "gombal" tak berguna. Di balik kata itu tak mustahil ada penyelewengan kekuasaan.

Makin sering ungkapan itu diperdengarkan kepada khalayak oleh orang "besar", orang yang merasa dirinya berada dalam posisi paling tepat menyatakannya, "gombal"-nya makin jelas. Dan terasa lebih compang-camping, lebih tak berguna, dibandingkan dengan hal yang sama yang diucapkan orang biasa.

Apalagi bila orang biasa itu hanya bergurau, atau menyatakan sinisme terhadap "sabda" orang "besar" tadi. Kita tahu, meskipun ucapan itu keluar dari orang besar, maknanya, sejauh kita amati, hanya kecil, dan selalu kecil. Terkadang malah tanpa makna sama sekali.

Dulu, orang yang sebentar-sebentar bicara untuk bangsa, dan kadang lebih luas, untuk bangsa dan negara, mudah sekali diketahui, bahwa dia pastilah golongan "kesatria". Dia yang merasa hanya dirinya, dan kelompoknya, yang paling patriotik,

yang siap membela dan melindungi seluruh bangsa dan negara.

Orang-orang lain dianggap tak ada artinya. Orang-orang LSM selalu dicurigai sebagai instrumen dari kepentingan asing, dan tak ada semangat mewujudkan makna "untuk bangsa", atau "untuk bangsa dan negara" yang mereka sadari sebagai "mantra" kehidupan. Dan sekali lagi, mereka pun sebenarnya tak punya rasa peduli yang dalam terhadap kedua ungkapan itu.

Mahasiswa, apalagi mahasiswa yang mereka curigai telah terpengaruh unsur radikal asing, jelas tak masuk hitungan sebagai bagian orang-orang yang mencintai bangsanya sendiri. Mahasiswa macam itu—juga tokoh-tokoh gerakan lainnya—selalu mereka kuntit dengan ketat, dan segenap sepak terjangnya dicurigai.

Tokoh politik yang bukan anggota pemerintah, dan bukan bagian dari organisasi yang pro—sebetulnya juga "menjilat"—pemerintah, harus dicari-cari kesalahannya untuk dijebloskan ke bui, tak peduli alasannya tidak jelas, tak peduli bahwa setelah bertahun-tahun mereka tak juga menemukan alasan yang agak masuk akal mengapa tokoh itu dibui.

Masuk akal dan tidak masuk akal, punya alasan dan tak punya alasan, bagi mereka rupanya tidak penting. Mereka punya yang lebih utama daripada alasan yang masuk akal tadi: pengamanan. Orang yang dikenai pengamanan, yang berarti diamankan, jelas orang itu tidak merasa aman. Ideologi "untuk bangsa", atau "untuk bangsa dan negara" itu dulu begitu lenturnya sehingga apa saja, demi alasan ideologis itu, boleh dilakukan.

Menempeleng orang boleh, asal demi kepentingan bangsa, atau negara. Memfitnah orang yang bukan PKI sebagai PKI, dan yang bersangkutan dibui bertahun-tahun tanpa alasan, pernah

dianggap sah, dan halal, demi kepentingan bangsa dan negara. Merampas rumah besar, merebut aset bisnis orang lain, memangkas karier orang tanpa belas kasihan, merupakan perkara lumrah dan pernah menjadi kebiasaan yang dianggap terpuji.

Orang-orang itu sekarang sudah tua. Sebagian mungkin bahkan sudah tak ada. Yang lain mungkin sedang sakit-sakitan, dan menderita sakit parah tanpa bertemu obatnya sebab sakitnya boleh jadi tak ada hubungan dengan khazanah dunia kedokteran. Mungkin sakitnya psikologis, yang timbul karena rasa berdosa yang dalam, yang tak bisa diatasi dan dia tak tahu bagaimana mengatasinya.

Orang berkata, perkara seperti ini ibaratnya nasi sudah menjadi bubur. Para korban mereka menderita dan mendendam, dan mengutuk habis-habisan, tapi orang yang dulu "besar" itu sudah telanjur kembali menjadi orang biasa, rakyat jelata, dan mungkin lebih jelata dari korban-korban yang berjatuhan karena ulah mereka. Sedangkan mereka tak tahu bagaimana menemui para korban dan meminta maaf sedalam-dalamnya.

Para tokoh, para pejabat, yang sekarang berkuasa, yang juga berbagi gagasan ideologis dengan mereka tadi, mungkin bisa belajar sesuatu yang penting, dan mengurangi arogansi yang melekat di dalam baju dinas mereka. Mungkin mereka sadar bahwa ada sesuatu yang lebih baik, lebih mulia dilakukan sekarang, selagi kekuasaan masih di tangan.

Dengan begitu, lahir tokoh, penguasa, pejabat, yang masih punya kesempatan luas untuk berbuat baik bagi orang banyak, dengan menggunakan kekuasaannya. Dengan duit, dengan program, dengan kegiatan, mereka bisa mengambil langkah penting dan mewujudkan kebijakan publik demi kepentingan orang banyak.

Mungkin tak perlu harus disebut dengan ungkapan melambung "demi kepentingan bangsa", atau negara. Tindakan "murah hati" menyantuni publik, dan memberi mereka kenyamanan hidup, jauh lebih penting, lebih bermakna dibandingkan dengan kata-kata muluk.

Bagaimana kalau kita, yang betul-betul merasakan kekacauan hidup sekarang, yang begitu "morak-marik" tak menentu ini, kita berpuasa untuk penyembuhan derita bangsa yang mengenaskan itu? Kita tahu, menurut kitab suci, puasa itu khusus untuk Allah Yang Mahabijaksana. Tapi saya kira, Allah tak akan berkeberatan sedikit pun, bila kita memohon dengan ketulusan, bahwa sesudah puasa kita persembahkan kepada-Nya, kiranya Dia berkenan mengizinkan agar puasa kita—puasa seluruh umat Islam di Tanah Air—ditujukan pula untuk membikin kehidupan bangsa menjadi lebih baik.

Kita memohon Allah berkenan mengobati, atau memberi "jamu" pada bangsa kita yang porak-poranda ini agar bisa sembuh, dan hidup lebih baik, agak sedikit normal dan punya cita rasa yang baik untuk membangun kebudayaan yang adil, akomodatif, dan memberi kesempatan tumbuhnya semangat dan gagasan filosofis yang disebut multikulturalisme itu berkembang di Tanah Air-ku Indonesia, tanah tumpah darah yang mulia.

Di dalamnya, atas izin dan berkah Allah Yang Maha Pengasih, kita, seluruh etnis yang pluralistik ini, saling mengasihi, saling melindungi, saling menyelamatkan satu sama lain, seperti janji kita: *assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*, yang kita ucapkan setiap saat, dan berkali-kali setiap hari.

Kita harus merasa malu dan menganggap puasa kita batal, bila kita berbohong. Jadi, kita tidak boleh bohong. Dengan begitu, janji dan wujud salam yang kita tebarkan kepada orang

lain, harus dipenuhi. Kita selamatkan orang lain betulan dan kita lindungi betulan mereka, siapa pun mereka itu. Dengan begitu, kita memetik hikmah terdalam yang terkandung di dalam puasa, untuk bangsa kita, tanpa perlu digembar-gemborkan. Inilah puasa untuk bangsa, yang tulus, dan besar gunanya untuk memperkukuh kehidupan kita semua sebagai umat manusia di bumi yang kering kerontang sekarang ini.[]

Tentang Penulis

Mohamad Sobary, akrab disapa Kang Sobary, adalah salah satu budayawan dan esais terkemuka di Indonesia. Lahir di Bantul, Yogyakarta, 7 Agustus 1952, Kang Sobary dulu bercita-cita menjadi ahli agama. Untuk mewujudkan mimpinya, dia berhasrat sekolah di PGA dan IAIN. Namun, nasib membawanya ke Sekolah Pekerjaan Sosial Atas. Studi selanjutnya ialah di Departemen Sosial Universitas Indonesia. Kemudian, dia kuliah di Monash, Australia.

Kang Sobary kemudian meniti karier sebagai peneliti bidang kebudayaan dan agama di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kemudian selama lima setengah tahun, Maret 2000 hingga Juli 2005, memimpin Kantor Berita Nasional Antara. Selepas dari Antara, menjabat Direktur Eksekutif Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan (Partnership for Governance Reform) hingga Juli 2009.

Sebagai penulis, Kang Sobary sangat produktif menghasilkan esai-esai yang merambah topik yang amat luas: sosial, budaya, politik, agama, dan lain-lain. Esai-esainya telah sering di-

bukukan. Di antaranya termuat dalam *Kang Sejo Melihat Tuhan* (1993), *Moralitas Kaum Pinggiran* (1994), *Di Bawah Payung Agung* (1997), *Semar Gugat di Temanggung* (2014), dan *Makamkan Dirimu di Tanah Tak Dikenal*. Sejak 2010, Kang Sobary terjun dalam pendampingan dan pembelaan terhadap para petani tembakau yang terdesak oleh berbagai kebijakan pemerintah.[]

mizan
publishing house

"Di tangan mereka—baik eksekutif maupun legislatif—demokrasi diubah makna dan definisinya sedemikian rupa sehingga demokrasi tak menghalangi pencopetan besar-besaran."

"Diubah? Menjadi demokrasi macam apa?"

"Demokrasinya tukang copet. Dan mereka bukan sembarang tukang copet. Ini copet besar-besaran, sampai rakyat yang dicopet menjadi miskin, dan akan miskin secara abadi. Tapi, copetnya kaya raya."

Demikianlah salah satu sindiran tajam Mohamad Sobary tentang fenomena "zaman edan" di Indonesia. Dari para caleg yang memenuhi kota dengan foto mereka, hingga hobi para pejabat (dan mantan pejabat) yang membikin *center* dan biografi. Dari *talkshow* di televisi yang mengundang orang untuk diadu, hingga hobi tawuran di masyarakat.

Berbagai sindiran lain dalam buku ini dapat membuat kita tersenyum getir dan miris. Namun, Kang Sobary juga memberi kita bahan-bahan perenungan untuk menemukan makna yang sejati. Diajaknya kita menengok kembali khazanah kearifan agama, legenda, dan kisah pewayangan. Sesungguhnya, dengan sindiran dan perenungan ini, Kang Sobary ingin mengajak kita pulang ke jati diri kita.

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

ISBN 978-979-433-836-0
9 789794 338360
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Sosial/Politik | UD-154